

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DENGAN TERAPI  
RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER  
(Study Kasus Pada Seorang Ibu Yang Anaknya Melahirkan  
Sebelum Menikah) Di Desa Ngino - Plemahan - Kediri**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Dakwah

PUSHTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. ELAS K P-2000 002 K/99	No. FIG : 002 JUDUL BUKU: TANGGAL :

Oleh :

*Mepi Unguh Cahya*

**ANI HISBINI YABAH**

**NIM : BO.3.95.076**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)  
1999**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ani Hisbini Yabah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Sarabaya, 27 Desember 1999  
Pembimbing,



Drs. Nadhim Zuhdi  
Nip. 150 152 383

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ani Hisbini Yabah** ini dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Desember 1999  
Mengesahkan,  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.

Nip. 150 064 662

Ketua,

Drs. M. Nadim Zuhdi

Nip. 150 152 383

Sekretaris Penguji,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu

Nip. 150 227 921

Penguji I

Drs. Syahudi Syirodj

Nip. 150 197 688

Penguji II

Drs. H. Mu. tholib Ilyas

Nip. 150 182 862

## ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi Mental Disorder (Studi Kasus Pada Seorang Ibu yang anaknya melahirkan sebelum menikah) Di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri ini adalah (1) Apakah proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder pada seorang ibu sesuai dengan teori yang ada; (2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder pada seorang ibu Di Desa Ngino Plemahan Kediri.

Berkenaan dengan penelitian ini menggunakan pendekatan terapi rasional emotif dengan metode diskriptif komperatif dalam artian untuk membandingkan antara teori bimbingan dan penyuluhan agama dengan praktek bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan dilapangan dan juga melihat hasil akhir dan pelaksanaan BPA tersebut.

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Pembatasan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Guna Penelitian	9
H. Landasan Teori	10
I. Metode Penelitian	11
1. Tehnik Penentuan Obyek	11
2. Tehnik Pengumpulan Data	12
3. Tehnik Analisa data	13
J. Sistematika Pembahasan	14

**BAB II : STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN  
AGAMA, DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI  
MENTAL DISORDER**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	<b>17</b>
<b>A. Bimbingan Dan Penyuluhan Agama</b>	<b>17</b>
1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama	17
2. Unsur-Unsur BPA	19
3. Tujuan dan Fungsi BPA	25
4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Dan Penyuluhan Agama	31
<b>B. Terapi Rasional Emotif</b>	<b>33</b>
1. Pengertian Terapi RET	34
2. Konsep Dasar Konseling Rasional Emotif	34
a. Ciri-ciri	35
b. Tujuan	35
c. Hakikat Masalah Yang Dihadapi klien	36
3. Proses Dan Tehnik Konseling Rasional Emotif	36
a. Peranan konselor Dan Langkah-langkah Konseling (terapi) RET.	36
b. Tehnik-tehnik Konseling RET	37
4. Landasan Konseling Rasional Emotif	38
a. Pandangan Tentang Hakikat Manusia	39
b. Al-Qur'an Dan Terapi RET	39
<b>C. Mental Disorder</b>	<b>42</b>
1. Pengertian Mental Disorder	42
2. Ekspresi Dan Ciri Mental Disorder	43
3. Faktor Penyebab Munculnya Mental Disorder	49

D. Mental Disorder Sebagai Masalah BPA	<b>46</b>
E. BPA Dalam Mengatasi Mental Disorder	<b>49</b>
F. Kriteria Keberhasilan BPA	<b>58</b>
<b>BAB III : STUDI EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER PADA SEORANG IBU DI DESA NGINO KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI</b>	    <b>60</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.	<b>60</b>
B. Diskripsi Mengenai Klien, Konselor.	<b>61</b>
1. Identitas Klien	<b>61</b>
2. Identitas Konselor	<b>63</b>
C. Diskripsi pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama Melalui Pendekatan Rasional Emotif	  <b>67</b>
D. Diskripsi Tentang Perubahan Klien Sebelum Dan sesudah BPA	<b>79</b>
<b>BAB IV : ANALISA DATA</b>	<b>81</b>
A. Analisa Diskriptif Komparatif	<b>81</b>
B. Analisa Penilaian Keberhasilan BPA	<b>90</b>
<b>BAB V : PENUTUP</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan	<b>93</b>
B. Saran	<b>93</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penggasan Judul

Dalam rangka menyatukan pendapat, agar tidak timbul kesalahpahaman terhadap skripsi yang berjudul "**BPA DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER**" (Studi kasus pada seorang Ibu yang anaknya melahirkan sebelum menikah di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri). Ini akan dijelaskan dengan jalan memberikan arti dari kata-kata judul yang dianggap perlu:

Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan." (H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, 1994: 2).

Dari pengertian tersebut dapatlah diperoleh pengertian atau pemahaman bahwa suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada orang yang mengalami persoalan, agar orang tersebut mampu mengatasi dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya dengan melalui bantuan orang lain.

Terapi rasional emotif, adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir jahat. (Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 1995: 241).

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, pendekatan terapi rasional emotif menganggap bahwa manusia pada hakekatnya adalah korban dari pola berpikirnya sendiri yang tidak rasional dan tidak benar. Karena itu dengan pendekatan berusaha memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang tidak rasional. Manusia sebagai makhluk berpikir dapat menghilangkan atau mengurangi gangguan emosi atau sesuatu yang menimbulkan perasaan tidak bahagia, dengan belajar berfikir rasional. (Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, 1996: 236).

Kata Mental Disorder menurut DR. Kartini Kantono adalah sebagai berikut: Bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ atau sistem kejiwaan. (Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 1981: 229).

Berdasarkan beberapa pengertian istilah-istilah diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi diatas yaitu mengadakan penelitian mengenai proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama yang berupa kepenasehatan agama melalui pendekatan terapi rasional emotif dalam hal ini mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungan individu atau klien yang mengalami tekanan mental dan cenderung mengisolasi diri dari masyarakat. Dengan harapan dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama tersebut dimungkinkan terjadinya perubahan terhadap diri klien.

**B. Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul skripsi ini mempunyai beberapa alasan antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa penelitian ini penting untuk dikaji, karena penelitian akan dapat memberikan input bagi penulis yang berupa pengalaman dalam melakukan dakwah Islam melalui bimbingan penyuluhan agama.
2. Masalah mental disorder pada seorang ibu dengan anaknya melahirkan sebelum menikah merupakan permasalahan yang menarik, sehingga perlu adanya penyelesaian.
3. Sepengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti tentang BPA dengan terapi rasional emotif di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, sehingga peneliti memilih sebagai obyek penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

### C. Latar Belakang Masalah

Agama telah dijadikan tempat bersandar manusia disaat upaya-upaya pemecahan lewat rasionalisasi dengan akal manusia kandas di tengah jalan. Oleh karena itu tidak heran bahwa saat ini banyak sejenis biro konsultasi keagamaan yang berfungsi sebagai wadah penampungan permasalahan, baik yang bersifat praktis keagamaan seperti gangguan mental, kekacauan pikiran, bingung dan lain-lain. Fungsi terakhir ini yang lebih menonjol. Fenomena tersebut disebabkan semakin menggejalanya masalah-masalah kejiwaan manusia dimana manusia telah mencapai puncak kemajuan material ini.

Yang penting untuk dikaji dalam masalah ini adalah apa yang disebut mental disorder. Dr. Kartini Kartono secara gamblang menjelaskan mental disorder itu adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme mengadaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada suatu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan. (*Kartini Kartono, Patologi sosial, 1981:229*).

Dengan demikian mental disorder merupakan sebagai bentuk kekalutan, gangguan mental karena tidak adanya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana seseorang hidup.

Usia-usia manusia yang rawan mendapat gangguan mental adalah usia remaja, karena pada usia ini manusia sedang mengalami masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan orang tuapun bisa mengalami hal ini.

Mental disorder itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Prediposisi struktur biologis/jasmani yang "minder" mental kepribadian yang lemah atau kombinasi dari keduanya bisa menimbulkan gangguan mental.

2. Pemasakan batin yang keliru, dari pengalaman atau pencernaan pengalaman dalam diri subyek dengan cara yang salah.
3. Faktor sosio-kultural atau faktor eksternal. (*Kartini Kartono dan Jenny Andari, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Hygeene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam. 1990: 83-85*).

Sehubungan dengan perkembangan kepribadian, maka masalah perkembangan jiwa yang tidak sehat bisa berasal dari pola pendidikan yang pernah diterima dengan kata lain pendidikan yang bermasalah akan menimbulkan masalah pada mental. Sehingga bila dihadapkan pada suatu realitas yang dihadapinya sekarang tidak sama dengan apa yang ia terima pada masa lalu, orang tersebut bisa mengalami gangguan pada mentalnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap utama adalah keluarga. Dalam perkembangan berikutnya dimana keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari Ayah, Ibu, Anak. Maka proses pendidikan berjalan terus, dan disinilah orang tua mulai berperan mencolok sebagai pendidikan pertama dan utama.

Meskipun demikian untuk menggambarkan peranan orang tua dalam keluarga sangat berkaitan dengan kondisi sosial budaya primitif, madya dan modern dengan ciri pokok tertentu. (*Soerjono Soekanto, Sosiologi Keluarga. 1990: 3-4*).

Dalam lingkungan sosial budaya primitif, sikap etis mendapat tekanan yang relatif kuat dari hal-hal lain. Apa yang dikatakan orang tua berkisar pada masalah yang dianggap benar. Pembuktian mengenai itu tidak begitu diperlukan. Oleh sebab itu orang tua dianggap sebagai salah satu pemantau. Akibat dari keadaan seperti ini adalah bahwa tekanan yang diberikan dalam proses sosialisasi berkisar pada kepatuhan. Anak membantah atau melanggar perintah orang tua dianggap anak yang memalukan. (*Soerjono Soekanto, Sosiologi Keluarga, 1990: 7-8*).

Adapun dalam lingkungan sosial budaya masa kini yang diistilahkan lingkungan sosial budaya madya (khususnya di Indonesia) orang tua dianggap sebagai panutan akan tetapi bila dengan masa dulu isinya sudah berubah. Dewasa ini anak-anak mendapat berbagai penemuan budaya dan pengetahuan dari teman-temannya yang ruang lingkupnya agak sempit. Sedangkan pola lingkungan sosial modern (khususnya di Barat) orang tua ideal adalah orang tua yang bertindak serba materialistis. Hal ini kebanyakan ada di kota-kota besar. Tapi tidak menutup kemungkinan tidak terbandung pengaruhnya sampai kewilayah pedesaan Indonesia. (Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, 1990: 8-9).

Bila ditelaah kembali paparan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial budaya yang banyak menimbulkan konflik pada kehidupan sosial keluarga adalah sosial budaya madya. Karena hal ini pada umumnya terjadi di Indonesia terutama di pedesaan. Oleh karena itu dipedesaan-pedesaan sangat rawan terjadinya ketegangan- ketegangan keluarga akibat masih melekatnya kebiasaan, adat, norma sosial dalam lingkungan kemasyarakatan dan dapat diasumsikan di pedesaan sangat memungkinkan terjadinya ketegangan-ketegangan antara anak dengan orang tua, orang tua itu sendiri, dan sebagainya. Sebagai akibat dari perilaku menyimpang salah satu anggota keluarganya.

Secara riil kondisi sosial budaya dengan segala dampaknya dapat dijumpai di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, yang penulis angkat sebagai kasus dalam skripsi ini dengan upaya penanganan lewat bimbingan dan penyuluhan agama terhadap seorang ibu melalui bantuan seorang tokoh agama di desa tersebut. Penyebab pertama timbulnya kegalauan ketertekanan mental yang dialami klien adalah anak perempuannya melahirkan sebelum menikah (berkeluarga). Sedang penyebab utama dari ketertekanan mental yang dialami klien adalah lingkungan sosialnya. Penulis katakan demikian karena keberadaan sosial yang berlindung dengan norma dan adat dengan segala aturan yang

mengikat, justru membuat klien semakin kalut dan takut. Terbukti dengan persepsi klien yang menilai terhadap sikap masyarakat yang berusaha mengisolir keluarga dan lingkungan sosialnya. Karena semua dianggap negatif ini bersumber dari pikiran klien akibat peraturan, adat dan norma yang berlaku, dan klien menyadari bahwa keluarganya menyimpang dari semua itu.

Sehingga klien merasakannya sebagai himpitan beban yang menyebabkan tekanan batin, stress, dan penderitaan lahir batin. Dan lambat laun kejadian tersebut berkembang menjadi gangguan penyakit mental. Penyakit mental ini merupakan akibat dari sebab-sebab sosial yang lumrah dan merupakan hasil dari tekanan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan batin yang tidak mendapatkan penyaluran serta penyelesaian yang baik akan menimbulkan masalah sosial, dan secara langsung mempengaruhi sikap hidup kelompok-kelompok sosial dan perorangan. Serta bisa menimbulkan macam-macam bentuk gangguan/kekalutan mental.

Perilaku klien yang mengalami kekalutan mental ini dapat ditunjukkan sikap dia terhadap masyarakat, yang seolah-olah justru dia dan keluarganya menyembunyikan diri dari aktifitas dan rutinitas masyarakat, kemudian klienpun berusaha menjauhkan anak perempuannya (diindekostkan) jauh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terdekatnya guna menjauhkan segala aib dan sumber aib dari keluarga dengan harapan masyarakat dapat menilai positif terhadap dia dan keluarganya. Sikap klien ini juga ditunjukkan dengan berbagai kewajiban yang sebelumnya dilakukan, tapi sedikit demi sedikit dijauhi bahkan ditinggalkan, seperti sholat jamaah, kegiatan-kegiatan di masyarakat dan akhir-akhir setelah peristiwa tersebut klien sering terlihat murung dan menyendiri. Menghadapi masalah seperti ini klien tidak bisa berpikir secara logis terhadap diri dan masyarakat. Mengingat hal itu, maka peran agama sangat diperlukan lewat upaya bimbingan dan

penyuluhan agama, baik melalui agama atau tidak. Islam adalah agama yang membawa misi kerahamatan bagi alam semesta, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' ayat 107 yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Dep. Agama RI, 1984: 508).

Di samping itu juga berfungsi sebagai pengobat penyembuh (Syifa') bagi segenap penyakit kejiwaan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat, Al-Israa ayat 82).

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang berfirman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Depag. RI. 1984 : 437).

Berangkat dari kenyataan itulah di sana-sini Islam sering ditampilkan sebagai pemecah masalah bagi permasalahan-permasalahan manusia dewasa ini.

#### D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder pada seorang ibu di Desa Ngino Plemahan Kediri sesuai dengan teori yang ada?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder pada seorang ibu di Desa Ngino-Plemahan-Kediri.

### **E. Pembatasan Masalah.**

Pembatasan masalah sangatlah penting, mengingat semakin luasnya permasalahan, maka agar tidak terjadi salah penafsiran, penulis memberikan batas masalah pada:

#### **1. Variabel Bebas**

Bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif disini adalah: pemberian bantuan kepenasehatan keagamaan yang dilaksanakan secara rasional emotif, dengan menggunakan terapi rasional emotif dalam rangka memecahkan masalah gangguan berfikir secara tidak logis yang nantinya diharapkan agar klien bersikap atau bertindak laku secara logis dan Islami, sedangkan yang dimaksud dengan pikiran yang logis Islami adalah wujud pemikiran yang diilhami oleh cahaya ketauhidan.

#### **2. Variabel Terikat**

Mental disorder di sini dibatasi dengan munculnya gangguan mental seorang Ibu yang ditandai dengan sikap mengisolasi diri dari lingkungan masyarakatnya. Klien yang dulunya periang menjadi pemurung, serta menjauhkan seorang anak dari kehidupan

keluarganya, akibat dari anak perempuannya melahirkan sebelum menikah. Bahkan juga menginginkan anaknya mati saja dari pada membuat aib keluarga dan menganggap tingkah laku anaknya menjadikan dirinya seperti orang yang tidak berharga dimata masyarakat, serta merasa bahwa anak seperti itu tidak perlu diterima dan dicintai.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder pada seorang ibu sesuai dengan teori yang ada.
2. Ingin mengetahui hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder pada seorang ibu di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

#### **G. Guna Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi suatu kasus.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat (khususnya para konselor) sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Fakultas Dakwah sebagai informasi ilmiah khususnya untuk pengembangan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

## H. Landasan Teori

Bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan untuk membantu memecahkan problem perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dalam hal ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan keagamaan dalam proses konseling tersebut, klien dapat insight atau kesadaran terhadap hubungan adanya sebab akibat dalam rangkaian yang dihubungkan dengan nilai keimanan yang mungkin pada saat itu lemah dalam jiwa klien. (HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, 1977:44).

Terapi rasional emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. (Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 1995:241).

Terapi rasional emotif menurut Ellis berdasarkan pada konsep bahwa berpikir dan berperasaan saling berkaitan, namun dalam pendekatannya lebih menitikberatkan pada pikiran daripada ekspresi emosi seseorang. (Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, 1996:233). Pandangan terhadap konsep manusia dari sudut pendekatan terapi rasional emotif dan perkembangan kearah timbulnya perasaan tidak bahagia karena gangguan emosi yang dialami dikemukakan oleh Patterson. (Singgih D. Gunarsa 1996:234). Pendekatan terapi rasional emotif menganggap bahwa manusia pada hakikatnya adalah korban dari pola berpikirnya sendiri yang tidak rasional dan tidak benar. Karena itu dengan pendekatan berusaha memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang tidak rasional. Manusia sebagai makhluk berpikir dapat menghilangkan atau mengurangi gangguan

emosi atau sesuatu yang menimbulkan perasaan tidak bahagia, dengan belajar berpikir rasional.

*(Singgih D. Gunarsa, 1996: 236)*

Setiap insan di dunia ini pasti pernah menghadapi konflik, baik konflik-konflik terbuka antar manusia maupun konflik batin dalam diri sendiri biasanya keduanya bisa diselesaikan oleh individu sendiri, tanpa ikut campurnya orang luar juga tanpa menimbulkan akses gangguan jiwa. Akan tetapi adakalanya persaingan konflik-konflik itu berlangsung sangat tidak sehat dan terus menerus sehingga menjadi menyebabkan timbulnya kekalutan mental yang terpendam dan tertutup, sifatnya sangat serius dan membahayakan kesehatan jiwa penderitanya. *(Kartini Kartono, Patologi Sosial, 1981: 271)*

## **I. Metode Penelitian.**

### **1. Teknik Penentuan Obyek.**

Sesuai dengan judul penelitian ini yang sifatnya studi kasus (Case study) yang mana dalam hal ini hanya melibatkan satu klien saja, maka dalam penelitian ini dilaksanakan secara intensif, terinci yang tidak menggunakan sampel atau populasi. Dengan demikian teknik penelitian berdasarkan pengenalan diri klien dengan cara mempelajari dan mendalami keadaan serta perkembangan secara terperinci. *(Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, 1996: 130).*

Studi kasus mencoba menggambarkan subyek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula dengan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. *(Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, 1990: 314)*

Penekanan dari penelitian ini; mengapa individu tersebut bertindak demikian, apa tujuan dari tindakan itu dan bagaimana ia bertindak dan bereaksi demikian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar dapat memperoleh data yang valid, maka dalam hal ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data antara lain:

### a. Observasi

Merupakan suatu teknik penilaian untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

### b. Interview/ wawancara

Yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tanya jawab antara interviewer (penanya) dengan interiewer (responden). Atau dengan kata lain dalam wawancara terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- Pertemuan tatap muka (face to face)

- Cara yang dipergunakan dalam wawancara adalah cara lisan.

- Pertemuan tatap muka mempunyai tujuan tertentu. (Bimo Walgito, Bimbingan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan Penyuluhan di Sekolah, 1982: 68)

Baiklah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL I**  
**Jenis Data, Sumber Data dan TPD**

NO	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran Umum Klien	Informan	I,O
2.	Keadaan klien sebelum di bimbing	Klien dan informan	I,O
3.	Diskripsi pelaksanaan BPA	Konselor	I,O
4.	Diskripsi tentang perubahan klien setelah pelaksanaan BPA	Klien	I,O

**Keterangan:** TPD : Teknik Pengumpulan Data

I : Interview

O : Observasi

### 3. Teknik Analisa Data

Karena penelitian ini sifatnya studi kasus, maka peneliti menggunakan jenis penelitian diskriptif-komparatif. Setelah data diproses, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dalam hal ini menggunakan analisa diskriptif komparatif. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder seorang ibu yang anaknya melahirkan sebelum menikah, sesuai dengan teori bimbingan dan penyuluhan agama, hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan diskripsi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan teori yang ada serta untuk

mengetahui bagaimana hasil akhir pelaksanaan BPA dengan melihat atau membandingkan antara kondisi sebelum atau sesudah pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama.

Sedangkan bentuk skala penilaian diskriptif, aspek yang diobservasi dijabarkan dengan bentuk alternatif kualitatif, seperti selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah dan sebagainya. (*I Jumbuh Moh. Suryo, Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah, 1975: 54*). Yang nantinya akan dibuat suatu tabel untuk menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan BPA. Apabila kondisi klien mengalami perubahan positif setelah pelaksanaan BPA, maka dapat dikatakan berhasil.

## J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima (5) bab dan disertai dengan sub-bab dan beberapa lampiran.

Secara sistematika pembahasan skripsi ini adalah:

### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah; perumusan masalah; pembatasan masalah; tujuan penelitian; guna penelitian; landasan teori; metode penelitian meliputi : tehnik penentuan obyek, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, sistematika pembahasan.

**BAB II : STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA, DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENTAL DISORDER.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab ini yang dibahas adalah Bimbingan Penyuluhan Agama meliputi Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama; unsur-unsur BPA; Tujuan BPA dan fungsi BPA; Bentuk-bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Agama; Terapi Rasional Emotif yang meliputi Pengertian Terapi RET; Konsep Dasar Konseling Rasional Emotif beserta ciri-ciri, Tujuan dan Hakekat Masalah yang dihadapi klien; Proses dan Tehnik Konseling (terapi) RET, beserta Peranan Konselor dan Langkah-langkah Konseling (Terapi) RET dan Tehnik-tehnik Konseling RET; Landasan Konseling Rasional Emotif serta Pandangan tentang Hakikat Manusia juga Al-Qur'an dan Terapi RET. Mental Disorder yang meliputi Pengertian Mental Disorder; Ekpresi dan ciri Mental Disorder; Faktor Penyebab Munculnya Mental Disorder; Mental Disorder sebagai Masalah BPA; BPA dalam Mengatasi Mental Disorder; Kriteria Keberhasilan BPA.

**BAB III : STUDI EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER PADA SEORANG IBU DI DESA NGINO KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI.** Yang dibahas dalam bab ini adalah gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari identitas klien, identitas konselor; diskripsi pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama melalui pendekatan rasional emotif; diskripsi tentang perubahan klien sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama (BPA).

**BAB IV : ANALISA DATA**

Yang meliputi Analisa Diskriptif-Komparatif dan Analisa Keberhasilan

Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan; saran-saran.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA, DENGAN TERAPI

#### RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

##### 1. Pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama pada dasarnya sama dengan pengertian bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, hanya saja dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.

Agar didapatkan pengertian yang jelas mengenai Bimbingan dan Penyuluhan Agama, maka di sini dikutipkan pendapat-pendapat para ahli.

Menurut H.M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul "*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*", mengemukakan bahwa pengertian Bimbingan dan Penyuluhan agama adalah:

*"Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan". (H.M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama, 1982: 2).*

Di dalam bukunya yang lain, pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama dirumuskan sebagai berikut:

*"Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga*

## BAB II

### STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA, DENGAN TERAPI

#### RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

##### 1. Pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama pada dasarnya sama dengan pengertian bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, hanya saja dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.

Agar didapatkan pengertian yang jelas mengenai Bimbingan dan Penyuluhan Agama, maka di sini dikutipkan pendapat-pendapat para ahli.

Menurut H.M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul "*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*", mengemukakan bahwa pengertian Bimbingan dan Penyuluhan agama adalah:

*"Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan". (H.M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama, 1982: 2).*

Di dalam bukunya yang lain, pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama dirumuskan sebagai berikut:

*"Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga*

*timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup disaat sekarang dan masa depannya." (H.M. Arifin, Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, 1977 : 25).*

Dari kedua definisi di atas maka dapat digarisbawahi, bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama meliputi beberapa unsur diantaranya adalah:

- a. Adanya proses kegiatan (usaha) yang dilakukan secara bertahap dan sistematis.
- b. Bantuan yang diberikan berlaku pada individu atau kelompok, agar ia mampu mengfungsikan nilai agama pada dirinya.
- c. Bantuan tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai masalah, tetapi juga kepada mereka yang tidak mempunyai masalah, dengan tujuan agar masalah yang dihadapi seseorang tidak menjalar pada individu yang lain (bersifat preventif).
- d. Bimbingan dan Penyuluhan Agama diberikan agar seseorang atau kelompok mampu menghadapi kenyataan yang ada, berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk merealisasikan ajaran agama.
- e. Bimbingan dan Penyuluhan Agama bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mengenalkan ajaran agama, dari situ timbul pancaran kehidupan keagamaan yang sejahtera dan bahagia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian tersebut diatas maka dapat diambil suatu kesepakatan bahwa, Bimbingan dan Penyuluhan Agama merupakan usaha-usaha yang dilakukan konselor yang membutuhkan waktu untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang menghadapi suatu masalah yang sulit untuk dipecahkan sendiri, baik itu secara individu maupun secara kelompok. Bimbingan dan penyuluhan diberikan agar mereka atau klien tersebut dapat mengfungsikan seoptimal mungkin kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya maupun melalui dorongan kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sedangkan menurut Rosyidan pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang dikutip oleh Drs. Imam Sayuti Farid SH, sebagai berikut:

*“Suatu proses pemberian bantuan kepada individual kelompok masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemampuan pribadi nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadinya atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat”.* (Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang BPA sebagai Tehnik Dakwah*, 1988: 10).

Dengan demikian maka jelaslah bahwa inti pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam pribadi klien sehubungan dengan usaha-usaha pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien

## 2. Unsur-unsur Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

### a. Konselor

Konselor atau pembimbing adalah seseorang yang karena keahliannya memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang mana orang tersebut tidak bisa mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Konselor atau pembimbing adalah orang yang mempunyai kompetensi (kewenangan) untuk melaksanakan bimbingan konseling Islami.

Di dalam pelaksanaan, seyogyanya terdiri dari:

1. Ahli bimbingan konseling
2. Ahli Psikologi
3. Ahli Pendidikan
4. Ahli Agama
5. Dokter

6. Pekerja sosial (*Imam Sayuti Farid, Pokok-pokok Bahasan Tentang BPA sebagai tehnik Dakwah, 1988: 12*).

Untuk menjadi konselor atau pembimbing baik itu konselor sekolah, masyarakat maupun pada suatu lembaga tidaklah mudah, sebab untuk menjadi profesi yang bergerak di bidang bimbingan dan Penyuluhan seorang konselor atau pembimbing dituntut memiliki persyaratan khusus.

Adapun syarat-syarat tersebut menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Drs. Abd. Basyid dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan Sosial* adalah:

1. Berpengetahuan luas, baik teoritis maupun praktis
2. Mempunyai kestabilan psikologi, terutama dalam emosionalnya.
3. Harus sehat jasmani dan rohani.
4. Harus mempunyai kecintaan akan pekerjaannya serta pada klien
5. Harus berinisiatif yang cukup baik
6. Harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam perbuatan.
7. Diharapkan dapat menjalankan prinsip serta kode etik bimbingan dan Penyuluhan.

(*Abd. Rasyid, Bimbingan dan Penyuluhan Sosial, 1996: 30*).

Sedangkan syarat-syarat untuk menjadi konselor menurut Drs. H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul "**Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Agama**"

dikatakan sebagai berikut:

1. Memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.
2. Meyakini tentang mungkinnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang Favourabel untuk itu.

3. Memiliki cara committed dengan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbing maupun lainnya.
5. Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu yang tidak baik.
6. Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk pula lingkungan sekitarnya.
7. Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja dengan orang lain.
8. Pribadinya disukai oleh orang lain karena dapat diterima oleh masyarakat sekitar.
9. Memiliki perasaan sensitif (peka) terhadap kepentingan anak bimbing.
10. Memiliki kecekatan berfikir cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki konselee.
11. Memiliki personality yang sehat dan bulat, tidak terpecah-pecah jiwa (karena frustrasi).
12. Memiliki kematangan jiwa dalam segala perbuatan lahiriah dan batiniah
13. Memiliki sikap mental suka belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
14. Bilamana konselor tersebut bertugas dibidang pembinaan agama, berakhlak yang mulia, serta aktif menjalankan ajaran agamanya, dan sebagainya. (H.M. Arifin, Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan, 1977: 50-51).

#### **b. Klien**

Yang dimaksud dengan klien atau konselee adalah seorang atau sekelompok orang yang sedang menghadapi masalah, dimana seorang tersebut tidak mampu untuk mengatasi masalah sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, baik kesulitan itu bersifat rohaniyah maupun jasmaniyah.

Ditinjau dari sudut ruang lingkup bimbingan, orang-orang yang perlu dilayani (klien) tidak terbatas pada golongan-golongan umur tertentu saja, diatas usia yang memungkinkan orang sadar akan tugas-tugasnya, tidak terbatas pada golongan-golongan orang dengan problematika tertentu saja, tidak terbatas pada lapisan masyarakat tertentu saja, serta tidak terbatas pada orang-orang dengan ciri-ciri kepribadian tertentu saja.

Namun dipandang dari sudut persyaratan dipihak orang yang mendapat pelayanan bimbingan dan konseling (konselee) adalah :

1. Konselee harus sudah sampai pada umur tertentu sehingga dapat sadar akan tugas-tugas itu.
2. Konselee dapat menggunakan pikiran dan kemauan sendiri sebagai manusia yang berkehendak bebas, serta harus bebas dari keterikatan yang keterlaluan pada perasaan-perasaan itu.
3. Konselee harus rela untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan
4. Konselee harus ada kebutuhan obyektif untuk menerima pelayanan bimbingan

*(Abd. Basyid, Bimbingan dan Penyuluhan Sosial, 1996: 24-26).*

Walaupun dikatakan bahwa yang dinamakan konselee adalah orang yang mempunyai masalah, akan tetapi tidak semua orang yang mengalami masalah tersebut dikatakan konselee. Masalah tersebut tidak dapat terselesaikan apabila klien selalu tergantung kepada konselor, karena di sini hanya memberikan bantuan yang berupa alternatif jalan pemecahan yang selanjutnya klien itu diharapkan mampu meyakini dan menyadari serta bersedia memikul tanggungjawab untuk melakukan suatu tindakan atas alternatif yang telah dipilihnya, sehingga nantinya dapat terwujud tujuan yang telah diharapkan dalam wawancara konseling tersebut yakni dapat terpecahkan.

Jadi konselee di sini adalah manusia baik dalam bentuk individu maupun kelompok yang mempunyai masalah, di mana individu atau kelompok tersebut tidak dapat mengatasinya tanpa bantuan orang lain, karena yang dimaksud di sini adalah konselee bimbingan penyuluhan agama. Maka yang dimaksud bukan orang yang mempunyai masalah agama saja, tapi juga masalah-masalah yang ada kaitannya dengan ajaran agama dan dalam mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan penyuluhan agama.

### c. Masalah

“Masalah adalah suatu keadaan yang lebih menghasilkan sesuatu yang membingungkan, demikian **Lincoln** dan **Cuba**. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lain. Jika kedua faktor itu didudukkan secara berpasangan akan menghasilkan jumlah kesukaran, yaitu sesuatu yang tidak dapat diterangkan pada waktu itu”. (*Lexy, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 1998: 62*)

Dari pengertian tentang masalah tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa masalah adalah situasi yang tidak mengenakkan yang menghambat, mempersulit dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam “**Kamus Psikologi**” dikatakan bahwa: Masalah atau problem yaitu situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan. (*Kartini Kartono dan Dali Gulo, Kamus Psikologi, 1987 : 375*).

Menurut HM. Arifin, jenis masalah atau problem yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bantuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Problem perkawinan
2. Problem karena ketegangan jiwa atau syaraf
3. Problem tingkah laku asosial
4. Problem karena masalah alkoholisme.
5. Dirasakan problema, tetapi tidak dapat dinyatakan dengan jelas secara khusus sedangkan bantuan diperlukan (*H.M. Arifin, Pokok-pokok Pikiran tentang BPA, 1987: 27*).

Di antara masalah tersebut di atas ternyata problem yang paling menonjol untuk mendapatkan bantuan bimbingan dan penyuluhan agama adalah tingkah laku asosial. Masalah remaja yang banyak timbul karena kurangnya pengalaman atau juga karena berbagai faktor yang menyebabkan masalah diri remaja di tengah-tengah masyarakat.

Masalah-masalah tersebut di atas antara yang satu dengan lainnya saling digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terkait sehingga jarang terjadi dijumpai masalah yang tunggal. Perbedaan yang dikemukakan di atas kiranya untuk mempermudah melihat secara terinci. Sehubungan dengan itu hendaknya konselor dapat menemukan sebab-sebab pokok terjadinya masalah sehingga dapat mengadakan penyelesaian secara tuntas.

Dengan adanya masalah tersebut maka perlu kiranya diadakan dan diberikan bimbingan penyuluhan agama, karena kegiatan penyuluhan diberikan dengan maksud untuk membantu konseloree atau masyarakat dalam masalah yang

dihadapi. Sehingga nantinya dapat tercapai suatu tujuan yaitu kebahagiaan dimasa sekarang dan masa mendatang.

Adapun yang menjadi masalah dalam pembahasan skripsi adalah masalah yang berkaitan dengan psikologis.

### 3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

Berdasarkan pada pengertian yang mendasarkan bahwa nilai-nilai suatu keagamaan yang terdapat pada jiwa seseorang itu tidak selamanya stabil, yaitu bisa meningkat dan bisa menurun, ataupun akan hilang sama sekali. Oleh karena itu untuk meningkatkan keimanan yang terdapat pada diri seseorang tersebut agar supaya dapat berfungsi di dalam mengatasi kesulitan-kesulitan atau problem-problem yang dihadapinya, maka dalam hal ini perlu adanya Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul **“Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama”** menyatakan bahwa tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah sebagai berikut:

*“Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Religious Counseling) bertujuan membantu pemecahan problem seseorang dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut klien dapat diberi insight (kesadaran akan adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dihadapinya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai-nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien (H.M. Arifin, Pokok-pokok Pikiran tentang BPA, 1987: 47).*

Sedangkan menurut Imam Sayuti Farid dalam bukunya yang berjudul **“Pokok-pokok Bahasan BPA sebagai tehnik Dakwah”** menyatakan bahwa:

*Bimbingan dan Konseling Islami bertujuan memberikan bimbingan dan konseling pada seseorang (individu) yang mempunyai masalah sesuai dengan citra manusia Islami untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Imam Sayuti Farid, Pokok-pokok Bahasan Tentang BPA sebagai Tehnik Dakwah, 1988: 10).*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jelaslah kiranya bahwa bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu klien, agar klien memiliki pegangan dalam memecahkan masalahnya disamping itu bertujuan agar klien dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik, penuh dengan kesadaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta mampu mengfungsikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Thohari Musnamar secara garis besar merumuskan bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan adalah "**Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat**".

Bimbingan dan Penyuluhan Agama sifatnya hanya merupakan bantuan, dan di sini individu yang dimaksudkan adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling baik orang perorangan maupun kelompok, mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk Individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk yang berbudaya.

Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu. (Thohari Musnamar, 1992: 33-44).

Dan apabila si terbimbing sudah mengatasi kesulitannya atau masalah yang dihadapinya, maka berarti bimbingan dan penyuluhan sudah terpengaruh pada mereka.

Adapun menurut Prof. Dr. H. Thohari Musnamar bahwa tujuan BPA dibedakan menjadi dua, yakni:

### 1. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. (*Thohari Musnamar, Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, 1992: 34*).

Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu memecahkan problem yang dihadapi klien.
2. Agar konselee memiliki pegangan keagamaan dalam memecahkan persoalannya serta bertawakkal kepada Allah SWT.
3. Membangkitkan kembali tentang keimanan yang dimiliki oleh klien yang selama ini telah hilang dari jiwanya.
4. Agar konselee mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut pendapat Imam Sayuti Farid, fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah :

### 1. Fungsi Mayor

Untuk membuktikan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama sebagai tehnik dakwah adalah sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159, yang berbunyi:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ<sup>۱</sup> وَكَوْنَتْ فِظًا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَرَأْفَتُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>۲</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, dan apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Depag RI, 1991: 103).*

Dari ayat tersebut di atas yang digunakan konselor sewaktu memberikan bantuan kepada klien adalah tidak boleh bertingkah laku keras dan berhati kasar, sebab sifat tersebut akan menambah beban bagi si terbimbing.

## 2. Fungsi Minor

### a. Fungsi Pencegahan

Yang dimaksud fungsi ini adalah menghindari sesuatu yang tidak baik, atau menjauhkan diri dari larangan Allah, seperti firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

*Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan buruk," (Depag RI, 1991: 429).*

### b. Pengembangan

Di dalam pengembangan ini diharapkan orang yang dibimbing atau yang sulit dapat ditingkatkan lagi potensinya atau bakat yang dimilikinya. Firman Allah dalam surat Al-Isra': 70).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ  
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan". (Depag RI, 1991: 435).*

c. Fungsi Penyaluran

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengesahkan mereka (yang disuruh) kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat atau potensi yang dipunyai. Firman Allah dalam Surat Al-Baqoroh, ayat 286.

لا يكف الله نفسا الا وسعها

*Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Departemen Agama RI, 1991: 72).*

Sedangkan Thohari Musnamar mengemukakan fungsi bimbingan dan penyuluhan agama adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Preventif**, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. **Fungsi Kuratif atau Korektif**, yakni membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialami.
3. **Fungsi Preservatif**, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik menimbulkan masalah kembali.
4. **Fungsi Developmental**; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi munculnya masalah baginya. (*Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, 1992: 34*)

#### 4. Bentuk-Bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Dalam hal ini I Djumhur dan Moh. Suryo dalam bukunya **“Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah”** membagi dua bentuk pendekatan sebagai berikut:

##### a. Bimbingan Kelompok

Digunakan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu khidupan kelompok. Beberapa bentuk khusus tehnik bimbingan kelompok yaitu:

1. Home room program
2. Karya wisata
3. Diskusi kelompok
4. Kegiatan kelompok
5. Organisasi
6. Sosiodrama
7. Psiko drama
8. Remedial teaching. (*I Djumhur dan Moh. Suryo, Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah, 1975: 106*).

##### b. Bimbingan Individual

Dalam bentuk ini pemberian bantuan dilaksanakan dengan hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara konselor dengan konsele. (*I Djumhur dan Moh. Suryo, Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah: 1975: 110*).

Dalam konseling hendaknya konselor bersifat penuh simpati-empaty. Simpati artinya mewujudkan adanya sikap merasakan apa yang sedang dirasakan oleh konselee. Sedangkan empaty artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri konselee dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini konselee akan memberikan

kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Dan ini sangat membantu keberhasilan konseling.

Pada umumnya, pendekatan dalam Bimbingan dan Penyuluhan adalah:

a. Directive Counseling (langsung)

Directive Counseling yaitu tehnik konseling di mana konselor seolah-olah menjadi pusatnya dalam proses penyelesaian masalah (*Singgih D. Gunarsa, 1996: 107*)

b. Non Directive Counseling (Tidak langsung)

Tehnik ini disebut juga “**Client-centered Counseling**”, yang memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah konselee, bukan konselor. (*Dewa Ketut Sukardi, Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, 1983: 119*).

c. Elective Counseling

Elective Counseling yaitu campuran dari kedua tehnik diatas. Maksudnya memilih diantara tehnik-tehnik konseling yang paling tepat untuk konselee. (*Koestoer Partawisata S, Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah, Jilid III, 1984: 70*).

d. Rasional Emotif

Tehnik rasional emotif untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Konselor atau terapis berusaha agar konselee semakin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri serta mengadakan pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bisa berfikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional. (*Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling suatu Uraian Ringkas, 1985: 88*).

e. Konseling Klinikal

Merupakan kerangka acuan kerja yang didasarkan pada konsep bahwa konselor bukanlah semata-mata penata dan pelaksana test, tetapi juga pekerja untuk menghadapi individu sebagai pribadi yang seutuhnya. (*Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling, 1985: 100*).

## B. Terapi Rasional Emotif

### 1. Pengertian Terapi Rasional Emotif

Menurut Kartini Kartono dan Gali Gulo terapi rasional emotif adalah:  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Restrukturalisasi Kognitif merupakan satu terapi tingkah laku yang diperkenalkan oleh Albert Ellis dan berdasarkan pada asumsi bahwa banyak tingkah laku yang terganggu (kacau, sakit) itu merupakan fungsi apa yang dikatakan individu mengenai diri sendiri. Terapi mengarah langsung kepada upaya: mengubah tujuan-tujuan individu yang ingin dicapainya: khususnya mengubah tujuan-tujuan yang tidak realistik, seperti misalnya "secara universal saya harus dicintai oleh orang-orang lain". (Kartini Kartono dan Gali Gulo, Kamus Psikologi, 1993: 403)*

Pengertian terapi ini menitikberatkan perhatian dalam berfikir, menilai, memutuskan, menganalisa dan berindak. Pendekatan ini sangat didaktik dan directif serta lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi serta pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan. Terapi Rasional Emotif adalah aliran psikoterapi berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Terapi ini menekankan bahwa manusia berfikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas suatu situasi yang spesifik. (Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 1995: 240-241).

Berfikir dan bertindak laku irrasional adalah suatu keadaan alami yang pada taraf terpenting menimpa kita semua. Keadaan ini berakar dalam kenyataan bahwa kita adalah manusia dan hidup dengan manusia-manusia lain dalam masyarakat. Terapi rasional emotif

menekankan bahwa menyalahkan adalah inti sebagian besar gangguan emosional. Emosi adalah produk pemikiran manusia. Jika kita berpikir buruk tentang sesuatu, maka kita akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang buruk. Manusia seperti itu bisa dibantu untuk menyadari bahwa putusan-putusan irrasional yang dipertahankannya itu keliru dan untuk melihat penyalahan diri yang telah menjebaknya.

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam bukunya "**Konseling dan Psikoterapi**" pandangan terhadap konsep manusia dari sudut pendekatan terapi rasional emotif dan perkembangan ke arah timbulnya perasaan tidak bahagia karena gangguan emosi yang dialami. Pendekatan terapi rasional-emotif menganggap bahwa manusia pada hakekatnya adalah korban dari pola berpikirnya sendiri yang tidak rasional dan tidak benar. Manusia sebagai makhluk berpikir dapat menghilangkan atau mengurangi gangguan emosi atau sesuatu yang menimbulkan perasaan tidak bahagia, dengan belajar berpikir rasional. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa terapi rasional-emotif ini mempergunakan pendekatan langsung untuk "menyerang" dan menghilangkan pikiran-pikiran yang tidak rasional dan menggantinya dengan pikiran yang rasional dan logis. Agar dapat melakukan ini, terapis perlu mengetahui dunia pasien, mengetahui sikap dan perilakunya yang tidak rasional dan bagaimana klien melihat hal-hal tersebut. (Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, 1996: 234-238).

## 2. Konsep Dasar Konseling Rasional Emotif

### a. Ciri-ciri

Di dalam penerapannya, konseling rasional emotif memiliki beberapa kriteria di antaranya:

- (a) Dalam menelusuri masalah konselee yang dibantunya, konselor berperan aktif dibandingkan dengan klien.
- (b) Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien.
- (c) tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berpikirnya yang tidak rasional menjadi rasional
- (d) Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien.
- (e) Diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dalam konseling rasional-emosif bertujuan untuk membuka ketidaklogisan pola berpikir dari klien. (*Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling Suatu Uraian Ringkas, 1985: 88-89*).

#### b. Tujuan

Tujuan dari RET Albert Ellis pada intinya ialah untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara berpikir yang tidak logis itulah merupakan penyebab gangguan emosionalnya. Konselor/terapis berusaha agar klien makin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realitas dan rasional. Atau dengan kata lain konseling rasional-emosif ini bertujuan membantu klien membebaskan dirinya dari cara berpikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis. (*Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling Suatu Uraian Ringkas, 1985: 88-89*).

### c. Hakikat Masalah yang Dihadapi Klien

Hakikat masalah yang dihadapi klien dalam pendekatan konseling rasional-emotif ini muncul disebabkan karena ketidaklogisan klien dalam berpikir. Ketidaklogisan berpikir ini selalu berkaitan dan bahkan menimbulkan hambatan, gangguan atau kesulitan-kesulitan emosional dalam melihat dan menafsirkan obyek atau fakta yang dihadapinya.

Menurut konseling rasional emotif ini, individu merasa dicela, diejek dan tidak diacuhkan oleh individu lain karena ia memilih keyakinan dan berpikir bahwa individu lain itu mencela dan tidak mengacuhkan dirinya. Kondisi yang demikian inilah yang disebut cara berpikir yang tidak rasional oleh konseling rasional-emotif.

## 3. Proses dan Teknik Konseling Rasional Emotif

### a. Peran Konselor dan langkah-langkah konseling RET

#### (a) Langkah Pertama

Konselor menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinannya yang tidak rasional. Pada tahap ini peranan konselor adalah sebagai propagandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakinkan bahkan sampai kepada mengendalikan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional. Jadi pada langkah ini peranan konselor ialah menyadarkan klien bahwa gangguan atau masalah yang dihadapinya disebabkan karena cara berpikirnya yang tidak logis.

#### (b). Langkah Kedua

Peranan konselor adalah menyadarkan klien bahwa pemecahan masalah itu adalah tanggung jawab konsellee sendiri. Konselor menunjukkan pada konsellee

bahwa gangguan emosional akan tetap menghantuinya, bila tetap berfikir secara tidak rasional.

(c) Langkah ketiga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor berperan mengajak klien menghilangkan cara berpikir dan gagasan yang tidak rasional. Maka peranan konselor adalah mengajak konselée untuk menghilangkan atau mengubah cara berpikir dan gagasan yang tidak rasional.

(d) Langkah Keempat

Peranan konselor adalah mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional. Di sini konselor mengajarkan bagaimana caranya mengganti cara berpikir yang tidak rasional dengan rasional. (*Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling, 1985: 90-91*).

b. Teknik-teknik Konseling Rasional Emotif

(a) Teknik Pengajaran

Konselor mengambil peranan lebih efektif daripada klien. Teknik ini memberikan keleluasaan pada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu pada

konselor, terutama menunjukkan bagaimana ketidak logisan berfikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosional kepada konselée.

(b) Teknik ini mengajak klien untuk mengubah pandangannya, karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar. Konselor langsung mencoba meyakinkan, mengemukakan berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh konselée benar tidak bisa diterima atau tidak benar.

## (c) Teknik Konfrontasi

Dalam tehnik ini konselor menyerang ketidaklogisan berfikir konselee dan membawa konselee ke arah berfikir logis empiris.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## (d) Teknik Pemberian Tugas

Dalam hal ini konselor menugaskan konselee untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Teknik ini bisa dilakukan untuk menugaskan kepada konselee untuk bergaul kepada anggota masyarakat kalau mereka merasa dikucilkan dari pergaulan, membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan cara berfikirnya. (*Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling, 1985: 91 - 92*).

Dari beberapa teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah ketidaklogisan klien dalam berfikir, diharapkan klien dapat mengubah dirinya dengan menggunakan akal sehatnya sehingga berfikir yang rasional.

Jadi tujuan daripada teknik-teknik itu adalah untuk memperkuat kembali kepercayaannya kepada diri sendiri yaitu dengan cara memupuk kembali rasionya dan kekuatan kehendaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Landasan Konseling Rasional Emotif

##### a. Pandangan Tentang Hakikat manusia

Pandangan terhadap konsep manusia dari sudut pendekatan terapi rasional emotif dan perkembangan ke arah timbulnya perasaan tidak bahagia karena gangguan emosi yang dialami.

(a) Manusia adalah pribadi unik, rasional dan tidak rasional. Bilamana manusia

berpikir dan bertindak rasional, ia akan mampu bertindak efektif dan merasa bahagia.

(b) Hambatan emosi atau hambatan psikologis adalah akibat dari cara berpikir yang tidak rasional. Emosi menyertai pikiran dan ini mengakibatkan pikirannya tidak rasional.

(c) Pikiran tidak rasional berakar pada hal-hal yang tidak logis yang dipelajari sejak awal.

(d) Manusia berpikir dengan mempergunakan simbol dan bahasa. Pikiran menyertai emosi, jika emosinya terganggu, maka akan muncul pikiran tidak rasional.

(e) Hambatan emosi berlanjut adalah akibat dari verbalisasi diri yang dilakukan terhadap diri sendiri, jadi bukan sesuatu yang terjadi oleh pengaruh dari luar, melainkan dari pengamatan dan sikapnya terhadap sesuatu kejadian.

(f) Manusia memiliki sumber yang luas dan bebas untuk mengaktualisasikan kemampuan-kemampuannya dan dapat mengubah tujuan pribadi maupun sosialnya.

(g) Pikiran negatif menyalahkan pikiran dan emosi diri sendiri, maka harus di lawan dengan menyusun kembali pengalaman dan pikirannya, sehingga menjadi logis dan rasional. (Singgih D. Gumarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, 1996 : 234-236)

#### b. Al-Qur'an dan Terapi Rasional Emotif

Dalam kaitannya dengan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, maka pendekatan ini merupakan terapi di dalam rangka pemecahan masalah gangguan

berfikir secara logis dan Islami yang nantinya diharapkan agar konselee bersikap tingkah laku secara Islami, sedangkan yang di maksud dengan pikiran yang logis Islami adalah wujud pemikiran yang diilhami oleh ketauhidan. Pernyataan ini berpijak pada firman-Nya dalam surat Az-Zumar, ayat 17-18 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الظَّغُوتَ أَن يَعْبُدُوا مَا وَانَا بِيَا إِلَى اللَّهِ  
 لَهُمُ الْبَشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ . الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ  
 فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ مَدَّ لَهُمُ اللَّهُ  
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالُونَ الرَّحَابِ

*Artinya: "Dan orang-orang yang menjauhi thoghut (yaitu) tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 1971 : 748).*

Didalam Al-Qur'an tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil. Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَيْنِ وَمَا بَيْنَهُمَا الذِّكْرَ بِالْحَقِّ وَأَجَلَ مَسْمُومٍ ۗ

*Artinya:* Dan mengapa mereka tidak memikirkan kami (kejadian) dari mereka?

*Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. (Departemen Agama RI, 1991 : 642).*

Seruan Al-Qur'an pada manusia untuk berpikir tampak jelas dari banyaknya ayat-ayatnya yang memuat ungkapan-ungkapan berikut: "Apakah kamu tidak memikirkan", apakah mereka tidak berpikir, agar kamu mengerti, agar kamu berpikir, jika kamu memahaminya, jika kamu berpikir, apakah mereka tidak memikirkan, agar mereka memikirkannya, apakah mereka tidak merenungkannya, apakah mereka tidak mengambil pelajaran, bagi kaum yang berpikir, dan bagi kaum yang mengerti.

Sehubungan dengan anjuran untuk memfungsikan akal pikiran, Islam pun memberi peluang yang seluas-luasnya untuk menggunakan akal dan nalar serta tak menyukai cara-cara pemaksaan keyakinan, termasuk pemaksaan dalam agama.

Dalam hal ini ijtihad, yakni menggunakan pertimbangan akal sehat untuk menetapkan hukum dari suatu masalah atau kejadian. Walaupun Islam sering mendapat julukan agama rasional yang antara lain memberi peluang yang sangat besar dalam menggunakan akal pikiran, tetapi kebebasan itu dengan sendirinya tidak tanpa batas, karena kebebasan mutlak senantiasa menimbulkan kerancuan berpikir, kekacauan dan kerusakan dalam kehidupan. Dalam hal ini Islam memberi

pembatasan-pembatasan kepada kebebasan akal dan alasan-alasan yang masuk akal. (*Jamaludin Ancok, Integrasi Psikologi dengan Islam, 1997 : 18*).

## C. Mental Disorder

### I. Pengertian Mental Disorder

Kita semua mengetahui bahwa sepanjang sejarah manusia itu selalu mengalami apa yang dinamakan konflik, baik itu konflik terbuka: antar manusia maupun konflik batin dalam dirinya. Biasanya kedua hal tersebut bisa diselesaikan sendiri oleh individu yang bersangkutan, tanpa ikut campur tangan orang lain, juga tanpa menimbulkan gangguan jiwa. Akan tetapi ada kalanya konflik-konflik itu berlangsung terus menerus menjadi kronis dan sangat mengganggu ketenangan jiwa, lalu timbullah apa yang dinamakan mental disorder atau kekalutan mental yang terpendam dan tertutup sifatnya, serius dan membahayakan bagi penderitanya.

Pengertian tentang mental disorder adalah sebagai berikut:

- a. Mental disorder (kekacauan mental, penyakit mental): sebarang ketidakmampuan menyesuaikan diri yang serius sifatnya, yang mengakibatkan ketidakmampuan tertentu. Sumber kekacauan tersebut bisa bersifat psikogenis maupun organis, dan mencakup reaksi psikotis maupun reaksi neurotis yang lebih serius. (*C.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, 1993: 298*)
- b. Mental disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental) disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimulasi eksternal dan ketegangan-ketegangan; sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan. (*Kartini Kartono, Patologi Sosial, 1981: 229*).

- c. Mental disorder (penyakit mental) adalah merupakan satu istilah umum bagi sebarang reaksi-psikotis yang serius, baik yang psikogenis maupun organik sifatnya pada waktu sekarang orang lebih suka menggunakan istilah gangguan mental atau mental disorder untuk penyakit mental, disebabkan oleh amplikasi somatis atau organisnya dalam penggunaan istilah "penyakit". (*Kartini Kartono dan Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, 1989: 80*).

Dengan demikian gangguan mental adalah merupakan pengusikan terhadap ketenangan batin dan merupakan gangguan terhadap struktur kepribadian seseorang.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas tadi, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Mental disorder adalah merupakan suatu bentuk gangguan kekalutan mental yang menimpa jiwa seseorang.
2. Mental disorder adalah merupakan adanya suatu kegagalan meraksinya fungsi-fungsi kejiwaan atau mental seseorang.

## 2. Ekspresi dan Ciri mental Disorder

### a. Banyak terjadi konflik batin

Ada rasa bingung yang disebabkan oleh pikiran-pikiran dan emosi-emosi yang antagonis atau bertentangan. Hilanglah harga diri dan kepercayaan diri; merasa tidak aman, dan selalu merasa bersalah. Sehingga orang yang bersangkutan merasa senantiasa cemas dan takut. Orang kemudian menjadi agresif, suka menyerang, bahkan ada yang membunuh orang lain; atau melakukan bunuh diri. (ada agresivitas ke dalam).

b. Komunikasi sosialnya terputus dan desorientasi sosial.

Timbullah kemudian delusi-delusi yang menakutkan, atau pasien dihinggapi delusion of grandeur (merasa diri super), menjadi suka iri hati dan bercuriga. Ada kalanya dihinggapi delusion of persecusion (dikejar-kejar atau diburu-buru) sehingga dia merasa terancam dan menjadi agresif, suka menyerang dan mau membunuh orang lain atau berusaha melakukan destruksi diri dengan jalan bunuh diri.

c. Anggapan gangguan intelektual dan gangguan emosional yang serius.

Penderita gangguan mental yang berat sering mengalami ilusi-lusi optis, halusinasi-halusinasi berat dan delusi. Juga affek dan emosi-emosinya tidak tepat; ia selalu mereaksi secara berlebih-lebihan atau overacting, mereka lamban dan tidak tepat atau underacting. Dia berusaha melarikan diri dalam dunia fantasi sendiri didalam *pseudo community* (masyarakat semu atau khayalan) yang diciptakan oleh khayalannya sendiri. Dia baru merasa aman dalam dunia fantasi tersebut; sedang orang-orang di luar dihindari dan "dihukum sebagai penjahat-penjahat kotor" atau orang-orang "yang menjijikkan". Dengan begitu realitas sosial yang dihayatinya menjadi kacau balau. Dengan kata-kata lain dia mengalami proses disosiasi berat (Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan kesehatan Mental Dalam Islam*, 1989: 89).

### 3. Faktor Penyebab Munculnya Mental Disorder.

1. Predisposisi struktur biologis/jasmani yang "minder".

Mental atau kepribadian yang lemah, atau ada kombinasi dari keduanya bisa menimbulkan gangguan mental. Jadi, memang ada kondisi pembawaan yang lemah,

karena orang yang bersangkutan banyak yang mengalami shock-shock emosional. Sehingga terjadi gangguan pada integrasi, kepribadian dan muncul disosiasi dengan lingkungan. Selanjutnya pada saatnya akan meletus menjadi macam-macam gangguan mental.

## 2. Pemasakan-batin yang keliru

Dari pengalaman, atau pencernaan pengalaman diri subyek dengan cara yang salah. Lokus atau tempat dari gangguan jiwa ada didalam kepribadian sendiri dalam bentuk kesalahan karakter serius, biasanya berbentuk konflik-konflik batin yang tajam dan sangat mendalam, yang tidak bisa diselesaikan dengan cara yang wajar.

Maka gangguan mental itu selalu berkaitan dengan gangguan-gangguan internal berupa motivasi-motivasi yang tidak riil, kekuatan-kekuatan yang saling berkonflik dan beroperasi sangat mengganggu dalam kepribadian seseorang.

Jadi gangguan mental itu merupakan bentuk pola reaktif yang baru, dan kebiasaan-kebiasaan yang maladaptif, yaitu melakukan reaksi, adaptasi, dan pemasakan internal yang keliru:

## 4. Faktor Sosio-kultur atau faktor Eksternal:

Kebudayaan modern penuh rivalitas dan persaingan hidup ini merupakan kebudayaan eksplosif atau “**berketegangan tinggi**”, yaitu kebudayaan penuh ledakan dan ancaman bahaya. Sebabnya antara lain ialah; orang berlomba-lomba memburu keuntungan komersial, mengejar kemewahan hidup, dan sebagainya. Semua peristiwa ini mengandung dimensi ketegangan tinggi, dan sewaktu-waktu bisa eksplosif sifatnya, meledak jadi fenomena kekalutan mental pada rakyat. (*Kartini Kartono dan Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, 1989: 83-84*).

Hal inilah yang menjadi penyebab dari luar sehingga keluarga mengalami kekalutan mental, khususnya ibu sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Maka akibatnya ibu (konselee) mengalami kekalutan mental, sebab konselee tersebut tidak mampu menerima sesuatu kenyataan yang sedang dihadapinya. Adapun wujud perilaku ibu yang sedang mengalami kekalutan mental adalah: Sering melamun, banyak murung tidak seperti biasanya, mengisolasi diri dari lingkungan masyarakatnya, menjauhkan seorang anak dari kehidupan kelaurnya karena telah menyalahi norma dan agama, merasa bahwa anak seperti itu nggak perlu diterima dan dicintai, kadang menginginkan anaknya mati saja daripada membuat aib keluarga. Serta menganggap tingkah laku anaknya menjadi orang yang tidak berharga di mata masyarakat.

Sedangkan faktor penyebab terjadinya mental disorder ibu adalah perilaku anak perempuannya yang melahirkan sebelum menikah.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya **“Patologi Sosial”** bahwa jumlah penderita kekalutan mental paling banyak terdapat di kalangan orang-orang dewasa dan tua usia. Jelaslah, bahwa faktor-faktor sosial dan kultural adalah penyebab utama dari kekalutan mental dan penyakitnya. Ada muncul perasaan isolasi sosial, hilangnya martabat dari dan perasaan tidak dihargai oleh masyarakat. (*Kartini Kartono, Patologi Sosial, 1981: 272*).

#### **D. Mental Disorder Sebagai Masalah BPA**

Bertitik tolak dari pengertian bimbingan penyuluhan agama yang dirumuskan bahwa pemberian bantuan yang dilaksanakan dengan kepenasehatan keagamaan yang berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu dalam memecahkan masalahnya. Guna

menciptakan kebahagiaan didunia dan akhirat, maka ruang lingkupnya mencakup seluruh kehidupan manusia sebagai hamba Allah maupun manusia sebagai umat Islam baik dia merupakan pribadi maupun anggota masyarakat. Di lihat dari uraian di atas nyatalah bahwa mental disorder merupakan bagian dari konseling.

Berangkat dari faktor penyebab munculnya kekalutan mental pada seorang ibu, karena ketidak mampuan menerima serta menyikapi perilaku anaknya, dimana anak perempuannya yang paling klien sayangi tersebut berperilaku menyimpang, baik itu menurut agama maupun norma sosial (masyarakat), yaitu telah melahirkan sebelum menikah. Maka keluarganya terutama sebagai ibunya tidak mampu untuk menerima suatu kenyataan yang ada. Dari peristiwa tersebut terlihat di mata klien sikap masyarakat. Sehingga ibu tersebut yang akhirnya mengalami kekalutan mental, karena ia merasa tercoreng mukanya dan merasa gagal dalam mendidik anaknya.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka klien yang selalu dihantui oleh perasaan kecewa karena tidak berhasil dalam mendidik anaknya, juga perasaan malu terhadap masyarakat sekitarnya. Kekecewaan yang mendalam serta kurang rasa percaya diri yang sehingga menjadikan dirinya (klien) mengalami kekalutan mental. Dalam hal ini terjadi adalah gara-gara perilaku anaknya dalam penyimpangan seksual sebelum menikah. Dan sebagai akibat dari perilaku anaknya tersebut, maka ibu mengalami kekalutan mental yang telah membawa konselee pada perasaan atau rasa emosional yang sangat dalam dan dari perasaan-perasaan atau juga yang akhirnya mempengaruhi kestabilan atau keseimbangan dalam berfikir yang normal sehingga merusak konsep berfikir yang logis, akhirnya ia melupakan atau meninggalkan segala macam kegiatan yang pernah konselee ikuti selama ini, seperti kegiatan-kegiatan di masyarakat, pengajian-pengajian rutin dan tidak

aktif lagi sholat berjamaah di Musholla. Adapun wujud dari pada bentuk kekalutan mental pada ibu tersebut adalah : sering melamun, banyak murung tidak seperti biasanya, mengisolasi diri dari lingkungan masyarakatnya, menjauhkan seorang anak dari kehidupan keluarganya karena telah menyalahi norma dan agama, merasa bahwa anak seperti itu nggak perlu diterima dan dicintai, kadang menginginkan anaknya mati saja daripada membuat aib keluarga serta menganggap tingkah laku anaknya menjadi orang yang tidak berharga dimata masyarakat.

Permasalahan tersebut di atas, maka ada baiknya di jelaskan sedikit, bagaimana menurut pandangan Islam, tentang kekalutan mental tersebut. Bahwa keputusan serta kekacauan yang terlalu mendalam itu pada akhirnya timbullah suatu bentuk kekalutan mental dan sesuatu itu akan mengganggu kepribadian manusia itu sendiri, serta ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung atau senada dengan maksud tersebut di atas, sebab kekecewaan, rasa malu, serta keputusan itu merupakan suatu penyakit yang ada di dalam jiwa atau hati manusia sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰٓبَنِي آدٰمُ اذْكُرُوْا فِىْ حَسْرٰتِكُمْ اَلَّذِيْنَ كَفَرْتُمْ بِرُوحِىْٓ اِذْ هَبْتُمْ اَوْ اَمْسٰتُمْ اَوْ كُنْتُمْ كٰفِرِيْنَ ۗ  
 اَللّٰهُ غٰلِيْمٌ لِّاِنَّهٗ لَا يٰٓاْتِىْ سُوْٓرٌ مِّنْ رُّوحِىْٓ اِلَّا اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

*Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudarannya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kamu yang berikir." (Departemen Agama RI, 1971: 362).*

Seperti telah diketahui, bahwa rahmat Allah SWT itu sangat melimpah ruah dan mengapa kita berputus asa, padahal itu adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilarang oleh Allah SWT, sebab berputus asa adalah merupakan suatu penyakit yang ada di dalam jiwa manusia, dan semuanya itu terjadi adalah akibat sesuatu yang tidak terpenuhi, dan sesuatu itu adalah memang sangat diharap-harapkan didalam hidupnya.

M. Yunan Nasution dalam bukunya "**Pegangan Hidup I**", menyatakan bahwa: berat ringannya tekanan kesulitan yang sedang dihadapi itu ditentukan oleh sikap - jiwa kita sendiri.

Sikap jiwa itu ada dua macam:

(a) yang positif

(b) yang negatif (*M. Yunan Nasution, Pegangan Hidup I, 1988: 15*).

Sikap jiwa yang positif akan menghadapi kesulitan demi kesulitan dengan menegakkan kepala, hati tenang, pikiran jernih, tidak kehilangan keseimbangan. Dijelajahinya sebab musabab kesulitan itu, data-data dan fakta-faktanya, dengan tujuan mencari jalan keluar dari kesulitan tersebut. Sekurang-kurangnya untuk meringankannya.

Sebaliknya, sikap jiwa yang negatif, menghadapi setiap kesulitan dengan semangat yang jemu, menyerah, gugup, hilang akal, sehingga akhirnya ia dikuasai oleh kesulitan itu sendiri. Dalam Islam juga sangat memerhatikan akan penyakit hati atau penyakit jiwa, sebab penyakit ini sangat berpengaruh terhadap ketenangan batin yang pada akhirnya mengganggu masa depan manusia seperti adanya suatu perasaan tertekan dan konsep berfikir yang tidak logis sehingga dirinya tak berguna di dunia.

## **E. BPA Dalam Mengatasi Mental Disorder**

Keluarga itu merupakan suatu lembaga pertama dan paling utama untuk

memanusiakan dan mensosialisasikan anak manusia, dan seorang anak adalah merupakan buah hati dan harapan masa depan bagi orang tua. Ibu adalah orang pertama yang dikejar oleh anak; perhatian pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia yang menyusukannya dan ia yang mengganti pakaiannya.

Peranan setiap wanita sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya hendaklah disadari bahwa anak-anaknya itu lebih dekat hubungannya dalam pergaulan sehari-hari dengan ibunya dari pada kepada ayahnya. Oleh karena itu setiap kali ia melahirkan anak-anaknya, terpikullah pada pundak setiap ibu berkewajiban untuk mendidik dan mengasuh mereka sehingga menjadi anak yang sholeh. (*Alex Sobur; Anak Masa Depan, 1991: 35*).

Di dalam suatu keluarga pada kehidupan sehari-hari di dalamnya pasti ada suatu masalah, sebab di dalam keluarga atau suatu rumah tangga kalau tidak ada perkecokan, perselisihan baik itu antara orang tua atau antara orang tua dan anak, itu adalah merupakan garamnya suatu kehidupan berkeluarga. Karena pada dasarnya manusia hidup di dunia ini adalah bermasalah, dan jika apabila seorang atau manusia hidup di dunia tanpa adanya suatu masalah adalah sudah termasuk dalam kategori orang yang tidak sehat akalnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tadi yaitu mengenai tentang keadaan atau kondisi seorang ibu yang telah mengalami kondisi yang memprihatinkan yaitu yang sedang mengalami kekalutan mental atau mental disorder yang dialami itu bukan suatu hal yang harus ditakutkan karena pada hakekatnya hal tersebut merupakan tantangan kehidupan yang telah mewarnai dunia. Sebagaimana tantangan hidup, maka kekalutan mental (konflik batin dengan anak yang berlanjut dengan sikap masyarakat) tersebut harus dihadapi dengan sabar.

Dan sabar itu mengandung 2 pengertian:

1. Sabar dalam menahan gejolak nafsu sehingga tidak sampai tersalurkan pada hal-hal

yang buruk.

2. Sabar dalam menghadapi segala macam cobaan yang menimpa padanya. (*Syahminan Zaini, Penyakit Rohani dan Pengobatannya, tt: 143*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sabar, apabila kita mampu berbuat sabar berarti kita berusaha menghalangi timbulnya penyakit rohani pada diri kita, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاِبْنِي اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاذْبُرْ  
 عَلٰى مَا اَمَّاٰ بِكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاَعْمٰلِ

*Artinya: "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan. (Oleh Allah)". (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 1971: 655).*

Maka, dengan kesabaran tersebut diharapkan konselor mampu menyikapi kondisi anaknya tersebut, sebagai cobaan hidup bagi dirinya, sebab Allah SWT, tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya melainkan dengan kemampuannya, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا وِزْرًا ۗ وَاَسْوَأَ الَّذِيْنَ اُنْفِقَ عَلَيْهِمْ اللّٰهُ نَفْسًا ۗ  
 مَا اُكْتَسَبَتْ

*Artinya; "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya*

*dan ia mendapat siksa (dari kejahatannya) yang dikerjakannya".  
(Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 1971 : 72).*

Dan Allahpun akan senang apabila salah satu dari hambanya tidak menyesali apa yang sedang menimpa hidupnya dan ia malahan tabah, sabar menerima cobaan dari Allah SWT. Maka Allah akan lebih menyayangi pada hambanya tersebut, apabila seseorang konselor mendapatkan perlakuan atau perbuatan dari anaknya yang sangat memalukan serta sangat mengecewakan, janganlah menagis menyesali nasib, akan tetapi harus lebih tabah dan sabar serta meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT, dengan sholat yang khusyu' dan berdo'a kepada Allah memohon petunjuk agar terhindar dari segala masalah yang rumit dan membuat pikiran kita kacau dan memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan dalam menanggung kesulitan dan berbagai problem kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Baqoroh ayat 45 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالْمَلَاوَةِ ۗ وَإِنَّ كَلْبِيرَةً  
الرَّعَى عَلَى النَّشِيعِينَ

*Artinya: "Jadikalah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.  
(Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 1971: 16).*

Sebagai seorang hamba-Nya, maka kita bersyukur, sebab masih diberi suatu cobaan dan ujian dari Allah dan itu pertanda, bahwa Allah SWT sangat menyayangi kita, agar kita mampu mandiri dan mampu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya. Sebab sebaik-baik manusia adalah orang yang selalu mensyukuri nikmat dan ujian Allah, dan

sebaik-baik hambanya adalah orang yang beryukur meskipun dia miskin, cacat, sedang ditimpa musibah dan sebagainya.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang istimewa, sebab ia tidak dilahirkan dengan cacat, akan tetapi juga melebihi makhluk yang lainnya, karena disamping dilengkapi dengan indera utama, pendengaran dan penglihatan serta dianugerahi suatu pemikiran atau diberi suatu akal pikiran, guna membedakan baik dan buruk. Namun sebagaimana diketahui bahwa dalam diri manusia terdapat aspek positif dan aspek negatif, aspek positif dalam arti kekuatan, potensi sebagai bekal untuk mengatasi dan mengembangkan kehidupan, sedangkan aspek negatif dalam arti keterbatasan dan kelemahan, sebagaimana realita dari yang harus dipahami sedemikian rupa agar tidak menjadi suatu hambatan dalam menjalankan hidup ini.

Dalam kepenasihatannya, agar agama dijadikan sebagai pedoman hidup serta dapat mempengaruhi dalam jiwanya. Salah satu bentuk nasehat terhadap konselee tersebut mungkin ada baiknya seorang konselor agama mengadakan hubungan yang baik untuk membentuk kepercayaan antara keduanya. Dimana konselor menggunakan bahasa konselee atau menerima dan memperlakukan konselee sebagaimana adanya atau sebagai seorang pribadi. Oleh karena itu, perlu bimbingan dan Penyuluhan agar konselee mampu menghadapi dan mengatasi berbagai faktor yang menimbulkan gangguan jiwa dan ini berdasarkan teori di bawah ini, yaitu :

*Bimbingan dan Penyuluhan dalam bidang kesehatan jiwa (Mental Health Counseling) yaitu suatu bimbingan atau penasehatan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang memunculkan gangguan jiwa konselee sehingga dengan demikian ia akan memperoleh ketenangan hidup rohaniah yang sewajarnya sebagaimana yang diharapkan. (H.M. Arifin, Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, 1977: 39 - 42).*

Setelah ia mendapatkan bimbingan dan penyuluhan yang sifatnya nasehat serta memberikan pengertian, maka ia dapat merasakan ketenangan, dan dia juga beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka kita terhindar dari kesulitan-kesulitan ataupun penyakit yang mengganggu pikiran kita. Dan inipun berdasarkan pada teori dibawah ini, yaitu ... sebagai berikut:

*“Dengan iman dan taqwanya manusia bisa terlepas dari penyakit mental dalam segala bentuknya, seperti perasaan putus asa, perasaan gagal, perasaan menderita atau terasing dari masyarakat, serta perasaan negatif lainnya”. (HM. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, 1982: 3)*

Dalam hal ini agama mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul **“Peranan Agama dalam Kesehatan Mental”** adalah bahwa agama mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan dalam hidup
2. Menolong dalam menghadapi kesulitan hidup
3. Menentramkan batin: *(Zakiah Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, 1995: 56)*

#### 1. Agama Memberikan Bimbingan Dalam Hidup

Pengendali utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil, maka akan menjadi bagian unsur-unsur kepribadiannya yang akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginannya dan mendorong yang timbul

karena keyakinan terhadap agama yang menjadikan atau mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dan dalam.

Dengan demikian, maka memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, yang mulai dari pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah SWT, dan lain-lain. Jadi bimbingan tersebut dijalankan dengan betul-betul, maka akan terjadi kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini.

## 2. Agama Adalah Penolong dalam Kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi seseorang adalah kekecewaan, apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup, maka akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya, kekecewaan-kekecewaan yang sedang dialaminya akan menggelisahkan batinnya.

Lain halnya dengan orang-orang yang benar-benar menjalankan agamanya. Maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya, ia tidak akan putus asa, tetapi ia akan menghadapinya dengan tenang, sabar, serta ingat kepada Allah SWT.

## 3. Agama Menentramkan Batin

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita dengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, maka ketenangan jiwalah yang datang.

Di samping itu semua, konselor juga membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan melakukan pendekatan dengan memberikan nasehat-nasehat dengan adanya suatu pengaruh yang kuat, yaitu untuk membangkitkan fikiran-fikiran yang

berguna menggugah kesadarannya serta menajamkan wawasannya tentang makna kehidupan didunia ini.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Artinya; "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".*

*(Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 1971: 370).*

Dalam ayat ini tersirat suatu gambaran bahwa manusia kalau ingin bahagia dan dapat mengatasi masalahnya harus mempunyai keinginan untuk mengubah dirinya sendiri atau dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya sebenarnya adalah tanggungjawab orang itu sendiri (klien). Hal tersebut adalah sesuai dengan langkah kedua dari konseling rasional emotif yakni klien harus bertanggung jawab dari pemecahan masalahnya sendiri. Hal tersebut berarti harus mampu untuk mengubah dirinya sendiri, dalam hal ini adalah mengubah pikirannya yang irasional menjadi rasional.

Al-Qur'an diturunkan untuk mengubah pikiran manusia, kecenderungan tingkah lakunya memberikan petunjuk kepada manusia, yang mengubah kesesatan dan kebodohan mereka, serta mengarahkan kepada apa yang baik dan apa yang bagus begitu pula sebaliknya terhadap konselee tersebut agar konselee menyadari untuk berfikir secara baik tentang arti kehidupan. Sebagaimana dikatakan Allah dalam firmanNya surat Al-An'am ayat 116 yang berbunyi sebagai berikut:

## ... إِنَّ يَتَّبِعُونَ الْتَرَاظِينَ

*Artinya: "Maka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka". (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 1971: 207).*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat tersebut menggambarkan keadaan kebanyakan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Persangkaan inilah yang sebenarnya menyebabkan manusia mengalami kesulitan atau bermasalah.

Kalau akal manusia ini sudah dikuasai oleh persangkaan belaka, maka manusia tidak akan bisa bertindak yang benar. Manusia tidak akan bisa melakukan pemilihan antara yang benar dan salah. Karena akal menurut pandangan Islam adalah ikatan tiga unsur yaitu pikiran, perasaan dan kemauan.

Padahal Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini. Hal ini kalau kita simak lebih dalam tersirat adanya inti konseling rasional emotif, dimana konselor berusaha menyadarkan klien agar mau menggunakan akal sehatnya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, sebagaimana firman Allah selalu memerintahkan hambanya untuk menggunakan akalnya untuk memahami fenomena yang ada.

Al-Qur'an juga telah berhasil mempengaruhi dan merubah kepribadian manusia yang sehingga membuat terbinanya suatu landasan baru bagi sistem kehidupan manusia dan sistem hubungan yang manusiawi baik dalam kehidupannya, maupun dalam masyarakat umumnya.

Dengan demikian, maka Bimbingan dan Penyuluhan Agama memberi dorongan semangat kepada konsellee untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar

memperoleh ketenangan dalam hidup serta bekal kita di hari kemudian. (*Usman Najati, Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, 1985: 303*).

Dengan adanya bimbingan dan penyuluhan yang sifatnya nasehat, memberikan pengertian dan juga dorongan-dorongan atau motivasi, maka akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman karena beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebab karena Allahlah kita mendapatkan ketenangan dalam berfikir, ketenangan dalam menerima segala macam ujian dari Allah SWT, maka kita akan terhindar dari segala macam kesulitan-kesulitan atau penyakit yang mengganggu kita, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat pada umumnya.

#### **F. Kriteria Keberhasilan Bimbingan Penyuluhan Agama**

Berhasil atau tidaknya dari pada Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder pada ibu itu tergantung pada pribadi konselee tersebut atau individu itu sendiri yang membutuhkan pertolongan dengan kesungguhan dan kesadarannya untuk mengatasi kesulitan atau masalah yang sedang dihadapinya.

Bimbingan dan penyuluhan agama dapat dikatakan berhasil apabila seorang konselee mampu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan hal ini dapat diketahui apabila telah memenuhi beberapa aspek.

Adapun pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria:

1. Konselee merasa terbebas dari berbagai hambatan yang telah dialami dirinya.
2. Konselee menyadari dengan tegas keadaannya, kemampuan dan kekurangan yang

ada pada dirinya. (*Koestoer Partawisastro, Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah, Jilid II, 1983: 135 - 136*).

3. Konselee benar-benar memiliki relegius, referance (sumber pegangan keagamaan) untuk memecahkan suatu masalah.
4. Konselee dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama.
5. Konselee memperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup karena ada rasa terjalannya pribadi dengan Tuhannya. (*H.M. Arifin, Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, 1977; 35*).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram" (*Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 1971: 373*).

Dari kriteria tersebut di atas, maka dapat diketahui tanda-tanda perubahan pada sikap konselee di dalam menyikapi kondisi masyarakat (akibat anaknya), sehingga konselee telah mencapai kemajuan yang baik, dan apabila terjadi, berarti Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan terapi rasional emotif yang diterapkan itu berhasil dengan baik.

### BAB III

#### STUDI EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BIMBINGAN

#### PENYULUHAN AGAMA DENGAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER PADA SEORANG IBU DI DESA NGINO KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI.

##### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Yang menjadi objek Penelitian adalah anggota masyarakat Desa Ngino yaitu, salah satu desa yang jauh dari keramaian kota dan populasi udara, lokasi desa ini masih wilayah Plemahan Kabupaten Kediri. Jarak antara Ngino ke Kecamatan Plemahan  $\pm$  2 Km kearah selatan. Dan dengan kabupaten Kediri  $\pm$  25 Km kearah selatan juga.

Adapun luas Desa Ngino 888.937 H, dengan jumlah penduduk 6352 Jiwa. Yang mayoritas beragama Islam dan mata pencaharian bertani dan dagang.

Sedangkan batas-batas wilayah Desa Ngino adalah sebagai berikut.

- Sebelah Barat Desa Ngino adalah Desa Sukomoro
- Sebelah Timur Desa Ngino adalah Desa Sebet
- Sebelah Utara Desa Ngino adalah Desa Plemahan
- Sebelah Selatan Desa Ngino adalah Desa Wonokerto.

## B. Diskripsi Mengenai Klien, Konselor

### 1. Identitas Klien

Yang menjadi klien dalam kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi mental disorder pada seorang ibu di Desa Ngino-Kecamatan Plemahan - Kabupaten Kediri adalah seorang ibu dengan biodata sebagai berikut :

N a m a : "SR"  
 U m u r : 45 tahun  
 A l a m a t : Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Wiraswasta

Lebih jelasnya akan penulis paparkan tentang latar belakang klien. Ibu "SR" adalah seorang ibu yang mempunyai empat orang anak. Dua orang anak laki-lakinya adalah dari suami pertama. Setelah suaminya meninggal klien dimadu oleh seorang laki-laki yang satu desa. Dari perkawinan ini dikarunia dua orang anak satu perempuan dan satu laki-laki. Anak perempuan inilah yang menyebabkan klien mengalami mental disorder.

Permasalahan yang dialami klien bermula dari anak perempuannya yang sedang menyelesaikan kuliahnya di kota lain (sebut "Malang"). Sekitar bulan Januari 1999, klien menerima kabar bahwa anak perempuan satu-satunya sudah melahirkan di kota tadi. Mendengar tersebut klien sangat terpukul hatinya dan langsung jatuh pingsan. Klien tidak mengira akan terjadi peristiwa seperti tersebut. Klien sempat mengingat

sebelum anaknya ketahuan melahirkan, anak perempuannya pernah pulang mengajak seorang laki-laki. Selang beberapa bulan teman laki-laki tadi meminta pada klien untuk menikah dengan anaknya klien. Tapi klien menolak sementara biar anak perempuannya selesai dulu kuliahnya. Sekitar bulan November akhir anak perempuan klien pulang untuk meminta uang. Kepulangan ini terakhir klien bertemu dengan anak perempuannya, dan tanpa sedikitpun klien curiga dengan anak perempuannya. Karena memang pada waktu itu tidak ada perubahan yang nampak layaknya orang hamil.

Setelah peristiwa itu terjadi mau nggak mau klien bersama suaminya memutuskan pergi ke luar kota untuk menjadi wali dalam pernikahan anaknya. Dalam proses akad nikah (peresmian ini) yang menjadi saksi adalah teman kuliah anaknya, klien tidak mengundang siapapun. Begitu juga dengan persoalan surat-surat nikah yang sekarang juga masih menjadi teka-teki. Dan sampai sekarang klien belum mengizinkan anak perempuannya pulang ke rumah. Klien merasa sakit hati atas peristiwa yang terjadi pada anak perempuannya. Sampai klien tidak mau tahu apa yang terjadi untuk selanjutnya pada anak perempuannya. Pada awal peristiwa tersebut klien sempat ± seminggu menutup diri tanpa keluar rumah. Memang pada waktu masyarakat sekitar masih hangat-hangatnya membicarakan peristiwa itu.

Mental disorder ini dibatasi dengan ciri sebagai berikut :

- Klien yang menjauhi lingkungan (mengisolasi diri).
- Klien yang berasal periang menjadi pemurung.
- Klien menjauhkan anaknya dengan lingkungan bahkan juga menginginkan kematian anaknya karena membuat aib keluarga (klien).
- Klien menganggap dirinya tidak berharga dimata masyarakat.
- Klien enggap berkomunikasi dengan lingkungan serta anak perempuannya.

Sehingga dengan peristiwa ini klien merasa seolah-olah tetangga dan masyarakat menganggap klien hina di mata mereka. Dan klien beranggapan masyarakat menyingkirkan dia dan keluarganya. Perasaan demikian didukung oleh rasa malu klien terhadap masyarakat sekitar dan merasa tertekan batinnya karena anaknya telah melanggar norma sosial dan agama yang merupakan aib bagi dia dan keluarga. Dan hukuman baginya adalah terisolir dari masyarakat. Inilah yang sedang melanda klien, sehingga karena pikiran yang bersumber dari diri klien begitu berkecamuk, dipendam sendiri dan dibiarkan berlarut-larut akhirnya menyebabkan klien mengalami kekalutan mental yang menyebabkan klien sering melamun, enggan untuk bertemu tetangga seakan-akan dikejar-kejar oleh rasa bersalah dan perasaan malu yang amat sangat, sering menyendiri, sifat kerasnya menyebabkan ia sukar diajak ngomong sehingga disembunyikan segala permasalahan yang dihadapinya tidak terkecuali pada anak-anaknya yang lain.

Kasus ini masih berlanjut dan dirasakan klien hingga bulan Juli 1999 kemarin. Sehingga penulis angkat sebagai penelitian dengan melalui bantuan seorang tokoh agama dan sekaligus sebagai salah satu kyai di desa tersebut.

## 2. Identitas Konselor

Konselor adalah orang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan bagi orang yang mengalami kesulitan-kesulitan, baik jasmaniah maupun rohaniah. Adapun yang menjadi konselor atau pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dalam mengatasi mental disorder pada seorang ibu yang anaknya melahirkan sebelum menikah di Desa Ngino adalah :

N a m a : KH. Abdul Malik

U m u r : 50 tahun

Agama : Islam

Pendidikan Pesantren : - PP Lirboyo

- PP Kaliwungu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
- PP Termas (Pacitan)

- PP Ranggen (Jateng)

- PP Bendo - Pare

- PP Pedhes (Jombang)

- PP Tertek (Pare)

Jabatan : Saat ini memimpin dan mengasuh

PP. Roudhatul Ibaad.

Alamat : Dusun Templek - Desa Ngino -

Kecamatan Plemahan - Kediri.

Lebih jelasnya akan penulis paparkan tentang latar belakang konselor.

Bapak KH. Abdul Malik adalah putra pertama dari kyai Mustahal dan ibu Nafsiah dari Pondok Pesantren Kencong - Pare - Kediri. Di mata masyarakat beliau dipandang sebagai orang yang mempunyai nilai lebih. Mengenai keilmuannya terutama ilmu keagamaannya tidak diragukan, sejak kecil beliau berada dalam lapangan pendidikan Islam. Dan melihat lamanya beliau berkecimpung dan mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren selama  $\pm$  17 tahun. Dalam menghayati agama maupun dalam mengamalkannya beliau konsekwen sekali dalam mengaktualisasikan pada perilakunya. Sehingga beliau menjadi orang yang disegani sebagai muslim dan umaro' di kalangan masyarakat Desa Ngino khususnya. Beliau merupakan tokoh yang akrab dengan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang mempunyai masalah dan diadukan kepada beliau, lalu beliau membantu memberikan jalan keluarnya dan kebanyakan berhasil.

Sebab kita ketahui masyarakat desa sangat percaya dan tunduk pada tokoh masyarakat atau agama, lebih-lebih seorang tokoh agama di desanya. Baik masalah kemasyarakatan maupun masalah yang menyangkut pribadi. Sehingga dengan demikian beliau layak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dijadikan sebagai konselor.

Adapun jenis-jenis masalah yang pernah beliau tangani antara lain:

#### 1. Masalah konflik antara pengurus masjid

Konflik ini terjadi kurang lebih sekitar tahun 1993 pada pengurus masjid "**Baiturrohman**" yang terletak di Dusun Kaliawen Barat Desa Ngino. Masalahnya ketika terjadi pembenahan (renovasi) terhadap bangunan masjid yang mana sebagian pengurus mengusulkan untuk dibangun tempat parkir disebelah utara bagian depan. Dimaksudkan agar kendaraan para jamaah ketika sholat Jum'at khususnya tidak berserakan parkirnya. Sedangkan pengurus lain menganjurkan agar gedung Taman Kanak-Kanak yang ada disitu diperbesar dulu. Sedangkan dana yang ada tidak mencukupi untuk membangun keduanya. Akhirnya dengan bantuan nasehat dari KH. Abdul Malik disepakati bahwa tempat parkir dan gedung TK dibangun juga. Dengan tambahan dana yang diperoleh dari iuran wali murid TK tersebut.

#### 2. Masalah Antar Keluarga

Sekitar tahun 1998 sebuah keluarga yang terdiri dari satu rumah tiga keluarga yang mana dua keluarga yang lain menumpang pada kakak tirinya. Kakak tiri yang ditumpang keluarga tersebut merasa tertekan dan jengkel atas tingkah laku kedua adik tirinya. Yang mana mereka hanya numpang gratis di rumahnya. Tapi seolah-olah mereka itu yang mempunyai segalanya. Akibat dari kesemua itu kakaknya sampai sakit-sakitan. Hal tersebut sudah dimusyawarahkan kepada ibunya, tapi sang ibu lebih condong membela kedua anaknya tadi. Maka istri dari kakak tadi akhirnya

meminta bantuan kepada KH. Abdul Malik agar rumah tangga tentram seperti yang diinginkan. KH. Abdul Malik mengunjungi keluarga tersebut untuk memikirkan bersama jalan keluar agar tercapai sama-sama baik dan bisa rukun tanpa prasangka yang macam-macam. Untuk sementara diperoleh jalan keluar kedua keluarga adik tiri tersebut berkumpul jadi satu dengan ibunya, dan berpisah rumah dengan kakak. Hal ini untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan mengingat kondisi kakaknya yang sakit-sakitan.

### 3. Masalah antara tetangga, pertengkaran dengan tetangga.

Bermula dari keluarga A yang melamar anak ke keluarga B. Tetapi keluarga B tidak menerima lamaran dari keluarga A. Dari sini keluarga A selalu menduga yang bukan-bukan tentang keluarga B. Bahwa keluarga B mencari menantu dari keluarga kaya saja. Sedangkan keluarga B sendiri akhirnya mengejek keluarga A ingin kaya dengan mengawinkan anaknya dengan keluarga B. Oleh bapak KH. Abdul Malik setelah mendahului duduk persoalannya dijelaskan bahwa mungkin semua itu belum jodohnya. Bukan yang satu mencari keluarga kaya dan satunya ingin menjadi kaya. Allah sudah mengatur semuanya termasuk jodoh ditangan Tuhan. Dan bapak KH. Abdul Malik menganjurkan untuk mengakhiri pertengkaran yang tidak membawa manfaat, malah merugikan satu sama lain. Siapa tahu dikemudian hari nanti anak cucunya yang akhirnya berjodoh.

### 4. Masalah pertanahan, Masalah stress, Masalah Pernikahan dan sebagainya.

*(Hasil Wawancara dan Observasi dengan konselor, 9 Oktober 1999).*

### C. Diskripsi Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dengan Terapi Rasional Emotif

Masalah yang dihadapi klien (SR) yang berkaitan dengan kekalutan mental didasari tata pikir irrasional ini sudah jelas dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Melihat masalah yang dialami “SR” ini, maka konselor yang dalam hal ini adalah seorang tokoh agama, berupaya untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Adapun upaya bimbingan penyuluhan yang diupayakan untuk mengatasi hal tersebut adalah menggunakan bimbingan agama dengan pendekatan rasional emotif dalam terapinya, artinya pemberian nasehat keagamaan oleh tokoh agama (konselor) yaitu bapak KH. Abdul Malik, kepada “SR” sebagai klien tersebut bertujuan pemberian penjiwaan terhadap ajaran agama dalam pribadinya, juga membangkitkan keimanan dan ketaqwaannya, sehingga dengan kesadarannya yang dibangkitkan melalui pendekatan konseling rasional emotif akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Artinya diharapkan nantinya mempunyai kesadaran bahwa pandangan terhadap sikap masyarakat serta kekalutan mental yang dialaminya adalah keliru. Sehingga dari sini akan mempunyai kemampuan untuk mengubah pandangan tersebut, sehingga ia dapat berfikir yang benar dan berperilaku yang baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka langkah-langkah yang diambil bapak KH. Abdul Malik sebagai konselor setelah mengetahui permasalahan kliennya adalah sebagai berikut:

#### 1. Langkah Pertama

Konselor menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinannya yang tidak rasional. Pada tahap ini peranan konselor adalah sebagai propogandis yang berusaha mendorong, membujuk, menyakinkan bahkan sampai kepada

mengendalikan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional.

Di antara percakapan mereka berdua pada langkah pertama ini adalah sebagai berikut:

*Konselor:* Setelah mendengar semua apa yang anda ceritakan, dari sini saya dapat

mengetahui dan menyimpulkan bahwa yang menjadi masalah sebenarnya bukanlah sikap masyarakat yang mengucilkan anda (karena perilaku anak anda), tetapi bersumber dari pikiran anda sendiri yang tidak logis dalam menanggapi dan memandang sikap masyarakat terhadap anda. Anda merasa malu, terisolir dan sebagainya, sehingga perasaan anda menjadi kalut dan tertekan.

*Klien :* Tapi memang begitulah sebenarnya sikap masyarakat pada saya, Pak. Mereka menjauhi saya, mengucilkan dan sedikitpun tidak mau memandang saya lagi sebagai anggota masyarakat disini, padahal mereka adalah tetangga dekat dan famili saya.

*Konselor:* Justru pikiran dan anggapan-anggapan anda itulah yang saya katakan tadi sebagai masalah anda. Tanggapan keliru atas sikap tetangga itulah sebenarnya yang menjadi masalah bagi anda. Perasaan sedih, malu, terisolir dan perasaan yang menekan anda sendiri yang tidak logis, tidak rasional dan tidak dapat diterima akal sehat dalam menghadapi kenyataan sikap tetangga, famili dan masyarakat. Pikiran anda ini seperti yang telah disinggung Allah dalam firman-Nya surat Al-An'am ayat 116 yang berbunyi :

... إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ

*"Mereka tiada lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka".*

Jadi sebenarnya pikiran ataupun tanggapan anda terhadap sikap tetangga, famili dan masyarakat itu hanyalah berdasarkan persangkaan, dugaan anda sendiri, karena anda menduga-duga atau berprasangka yang belum tentu benar atas sikap mengisolasi anda dari masyarakat menyebabkan tanggapan anda mengikuti persangkaan yang keliru tersebut. Sehingga dari sini anda merasakan orang yang paling tak punya kebebasan di dunia ini, merasa orang paling terhina, tidak punya nilai dalam hidup, yang hal ini dapat menekan batin anda sehingga menjadi tidak tenang dan tentram. Siapa bilang anda itu tidak mempunyai nilai (hina) di mata mereka ? Apakah dengan mengusir anak anda (melarang pulang) sikap masyarakat mempunyai tujuan baik terhadap anda. Semua yang dilakukan itu adalah untuk menjaga anda jangan sampai tersinggung dan itu bermakna tidak ingin mengingatkan anda pada masalah yang dihadapi anak anda. Hanya saja kemungkinan caranya yang menimbulkan "perasa" bagi anda. Karena tujuan mereka adalah baik. Apakah dengan sikap tersebut anda merasa dijauhi dan dikucilkan ? Kalau boleh saya menasehati sebaiknya anda terima saja kenyataan yang ada dengan lapang dada, dengan sabar dan diambil hikmah serta pelajarannya saja dari semua pengalaman ini. Yang ingin saya tanyakan adalah mengapa anda memilih dan menempuh jalan keluar dengan memisahkan anak dari anda ? Mengapa anda juga menjauh dari keluarga serta tetangga (masyarakat) ?

**Klien** : Saya pribadi dalam hati, sebenarnya merasa sangat sedih atas perilaku saya sendiri. Namun apa boleh buat, karena hanya itulah menurut saya jalan yang terbaik yang harus saya lakukan. Hanya dengan tindakan demikianlah batin saya mendapat dan merasa kepuasan.

**Konselor**: Mengapa demikian ?.

**Klien** : Begini pak, menurut saya itu adalah jalan keluar yang terbaik dan anak saya. Saya memandang bahwa tindakan saya ini adalah menguntungkan dua belah pihak. Dengan tindakan yang saya lakukan ini saya dan keluarga tidak merasa malu (akibat aib) dengan tetangga dan masyarakat di sekitar sini. Sedangkan bagi anak saya, kehamilannya sampai anaknya sudah lahir, tetangga dan masyarakat sini tidak langsung tahu. Anak saya juga biar menyelesaikan kuliah kembali. Sehingga dengan tindakan ini saya dan keluarga seakan-akan tidak pernah mengalami peristiwa pahit seperti ini. Sedangkan usaha saya dengan menjauhi tetangga masyarakat sekitar adalah sematan-mata agar mereka juga tidak mengetahui kesedihan yang amat dalam di hati saya ini dan berkilah dari pandangan masyarakat. Dan biarkan saya sendiri yang merasakannya. Apakah tindakan saya ini salah? Padahal apa yang saya lakukan ini demi kebaikan keluarga, anak dan masyarakat sini.

**Konselor**: Apakah dengan tindakan anda yang demikian, batin anda dapat merasa tenang? kalau boleh saya mengatakan, jalan keluar yang anda ambil dalam penyelesaian masalah, tidak harus dengan begitu. Masih banyak jalan keluar logis yang bisa anda tempuh. Misalnya, terimalah anak anda, karena itu merupakan darah daging anda sendiri. Saya yakin masyarakat akan menghargai tindakan anda

tersebut, dari pada anda mengambil langkah seperti sekarang ini. Pikirkanlah dulu baik-baik kata-kata saya ini. (*Penuturan Konselor Tentang*

*Pelaksanaan Konseling Kepada Penulis, pada tanggal 10 Oktober 1999*).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak klien yang lain, penulis mendapatkan data bahwa, klien setelah pertemuannya dengan konselor kepada klien (ibunya), bahwa klien perlu dibimbing serta didampingi dalam menghadapi cobaan ini. Karena klien adalah bagian dari dirinya sesama umat Islam yang bila diibaratkan dengan suatu tubuh apabila ada bagian yang sakit maka yang lainnya juga ikut merasakan. Maka klien diberi nasehat-nasehat yang intinya memberitahu sekaligus menyadarkan klien bahwa yang menjadi masalah-masalah yang intinya memberitahu sekaligus menyadarkan klien bahwa yang menjadi masalah sebenarnya adalah cara pandang klien yang salah dalam menanggapi sikap masyarakat dan tetangga dekat sini, sehingga hatinya semakin kalut. Sedang konselor lebih tahu keadaan masyarakat kampungnya.

(*Hasil wawancara dengan anak laki-laki klien pada tanggal 14 Oktober 1999*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**2. Langkah Kedua**

Peranan konselor adalah untuk menyadarkan klien bahwa pemecahan masalah itu adalah tanggungjawab konsellee sendiri. Konselor menunjukkan pada konsellee bahwa gangguan emosional akan tetap menghantuinya, bila tetap berfikir secara tidak rasional.

Setelah beberapa hari kemudian, konselor mencoba menemui SR (kliennya). Diantara percakapan mereka pada pertemuan ini adalah sebagai berikut:

**Klien** : Saya sudah berusaha memahami dan mengerti apa yang bapak katakan namun

di dalam hati ini belum bisa menghilangkan rasa malu dan kecewanya yang dapat menekan saya kembali setiap kali saya berada di rumah, perasaan-perasaan itu selalu muncul dan membayangi saya. Rasanya saya tidak sanggup menghadapi masyarakat sini. Rasanya saya tidak sanggup menempuh jalan itu. Saya takut menaggung resikonya. Saya takut nanti masyarakat malah akan menghina dan menjauhi saya.

**Konselor:** Sekarang saya tanya, apakah anda menginginkan untuk tetap merasa terkucil, malu dan tertekan batin, atau ingin segera terlepas dari segala yang dapat mengganggu dan menekan perasaan anda?

**Klien :** Tentu saja saya ingin terlepas dari perasaan tersebut. Kalau tidak begitu untuk apa saya mau menemui bapak justru saya ingin segera terselesaikan dari masalah ini.

**Konselor:** Kalau memang demikian, dengarkan kata-kata saya ini baik-baik. Di sini perlu saya tegaskan lagi kata-kata saya tempo hari. Bahwa perasaan yang mengganggu anda itu disebabkan cara berfikir anda yang keliru dalam memandang kenyataan yang ada. Khususnya tentang sikap tetangga dan masyarakat. Kalaulah anda tetap bersikeras untuk mempertahankan pikiran-pikiran anda tersebut dan tidak mau mengubahnya, maka jangan harap gangguan mental dan segala perasaan yang menekan anda ini akan hilang, sampai kapanpun kalau anda masih memegang tata pikir yang demikian, gangguan mental dan perasaan tidak akan pernah lenyap. Penyelesaian masalah ini sebenarnya sangat tergantung pada diri anda sendiri dan menjadi tanggung jawab anda. Kalau ingin menyelesaikan yang cepat, maka harus cepat pula mengubah pikiran anda dengan tata fikir

yang logis. Tapi kalau anda tidak menghendaki, silahkan anda teruskan dan pertahankan saja pola pikir anda tersebut. Tapi penyelesaian tidak akan pernah tercapai. Karena Allah sendiri tidak akan mengubah suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang mengubahnya. Seperti Allah befirman dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Oleh karenanya cobalah buang jauh-jauh yang lebih masuk akal.

**Klien** : Baiklah pak, akan saya coba untuk mengubahnya dan juga memikirkannya.

**Konselor**: Silahkan, dan saya selalu siap bila anda memerlukan bantuan saya. Dan anda tidak usah malu-malu untuk datang ke rumah.

*(Hasil Wawancara dengan konselor tanggal 20 Oktober 1999).*

Adapun menurut penulis, melihat hasil tersebut, didapatkan bahwa pada tahap ini yaitu pertemuan kedua (langkah kedua), semua nasehat termasuk nasehat keagamaan yang ditujukan pada klien, berintikan pengarahan bahwa penyelesaian masalah klien terletak pada diri klien sendiri. Artinya pemecahan dan penyelesaian masalah adalah menjadi tanggung jawab klien.

### 3. Langkah Ketiga

Konselor mengajak klien menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional. Maka peranan konselor adalah mengajak konseloree untuk menghilangkan atau

mengubah cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional. Adapun diantara percakapan mereka pada langkah ini adalah sebagai berikut:

**Konselor:** Bagaimana perkembangannya?

**Klien :** Berhari-hari saya telah memikirkannya. Saya sadar semuanya adalah tergantung pada saya. Saya berusaha mencoba menghilangkan pikiran-pikiran ini tapi terasa berat dan sulit rasanya.

**Konselor:** Kesadaran dan kemauan anda ini merupakan kemajuan yang baik sekali. Sekarang hanya tinggal memilih usaha apa yang sesuai untuk dapat merubah pikiran anda.

**Klien :** Menurut bapak, usaha apa yang sesuai dan baik saya lakukan?

**Konselor:** Menurut saya, jalan yang baik untuk anda terletak pada keputusan anda sendiri. Tapi dari saya memberikan gambaran dan pilihan, nanti anda sendiri yang harus dapat memilihnya. Yang bisa anda lakukan banyak sekali, antara lain: ajaklah anak anda pulang (jangan dilarang pulang) dan terimalah kembali ia sebagai anggota keluarga seperti dahulu. Hal ini bisa anda lakukan dengan merawat cucu anda, dan biarkan bila ibunya menyelesaikan kuliah seperti dulu dengan harapan dia bisa melupakan masa lalunya. Dan akhirnya anda sendiri yang akan menyadari kekeliruan anda. Dan cobalah anda untuk bergaul kembali dengan anggota masyarakat agar tidak merasa dikucilkan dari pergaulan. Redamkan perasaan anda bila mulai menggejolak bila melihat cucu anda dengan pikiran anda sendiri bahwa dia adalah cucu yang sah dari anak-anak anda. Cobalah terus jangan ragu-ragu dengan langkah anda. Insya Allah anda mampu dan berhasil. Lakukan dan usahakan semampu anda. Sebagaimana firman Allah

yang mengajarkan bahwa Allah tidak akan membebani hambanya di luar kemampuannya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِشْرًا وَلَا سَعْيًا

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."*

**Klien** : Baiklah pak, saya akan berusaha untuk melakukan hal tersebut.

**Konselor**: Baiklah saya turut berdoa dari belakang. Insya Allah anda mampu dan berhasil.  
*(Penuturan Konselor Kepada Penulis Tentang Pelaksanaan Konseling, pada tanggal 25 Oktober 1999).*

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapat data bahwa pada pertemuannya yang ketiga, klien merasa bahwa inti nasehat dari konselor yang diberikan berkisar pada ajakan konselor pada klien untuk mampu menghilangkan pandangannya yang tidak rasional untuk segera diganti dengan pandangan yang lebih rasional.

#### 4. Langkah Keempat

Konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realistik dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional. Disini konselor mengajarkan bagaimana caranya mengganti cara berfikir yang tidak rasional dengan rasional. Percakapan tersebut antara lain:

**Konselor**: Bagaimana perkembangannya?

**Klien** : Saya mulai dapat memahamai sikap tetangga dan masyarakat tapi dalam pikiran ini masih ada perasaan malu dan dikucilkan.

kembali rupanya siapa yang mengatakan kalau anda dikucilkan atau dijauhi masyarakat?. Buanglah jauh-jauh pikiran semacam itu. Katanya anda sudah memahami sikap masyarakat, tapi mengapa masih punya pikiran semacam itu? Apakah dengan keadaan dan kenyataan yang semacam itu, anda harus merasa orang yang paling terhina didunia ini. Apakah anda sudah melupakan Allah yang telah menciptakan Anda, Yang Maha Mengerti, Maha Mendengar, dan selalu menolong hambanya yang kesusahan. Kalaulah Allah ada di hati anda, maka segala persoalan akan terasa ringan dan mudah. Kalau semua persoalan anda percayakan kepada Allah, niscaya segalanya akan selesai dengan baik. Karena dengan kita percaya atau Iman kepada Allah, maka kita kemudian akan mengikuti petunjuk-Nya ke jalan yang benar. Dengan demikian kita akan selalu memohon kepada-Nya dan meminta pertolongan-Nya. Sehingga segala kesedihan perasaan-perasaan yang tertekan dan tindakan-tindakan negatif seperti yang anda lakukan tidak akan berlarut-larut. Kalau anda sudah dapat mempercayai Allah sebagai penolong anda, maka anda tidak harus merasa kehilangan nilai hidup, karena masih ada Allah yang mendengarkan segala keluhan kita. Seperti dalam surat Al-A'raf ayat 128 berbunyi sebagai berikut:

. . . اِسْتَعِينُوا بِاللّٰهِ وَاصْبِرُوْا

*"Mohon pertolongan kepada Allah dan bersabarlah".*

Selain itu kita juga harus sholat dan bersabar dalam meminta pertolongan kepada Allah. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 153 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ  
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai*

*penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Dengan demikian anda bisa menumpahkan segala persoalan kepada Allah. Anda bisa mengadukan segala masalah kepada Allah tanpa ada yang bisa dan sanggup menghalangi hubungan anda dengan Allah. Anda bisa bebas apa saja dalam berhubungan dengan Allah. Dengan demikian sudah tidak ada alasan lagi bagi anda untuk masih merasa terisolir dan terhina dan tidak punya kebebasan atas masyarakat.

Dan sebagaimana yang telah saya katakan pada pertemuan yang lalu, bahwa sikap tetangga dan masyarakat seperti itu bertujuan baik. Maka kurang benar kiranya kalau anda harus berpikiran yang akhirnya dapat mengganggu perasaan anda. Saran saya untuk terakhir kalinya, kalaulah anda tidak atau belum berhasil setelah berusaha bergabung dengan masyarakat, maka sebaiknya diterima saja keadaan anak cucu anda sebagaimana adanya. Dengan tanpa menghiraukan masyarakat sekitar anda. Anggaplah semua itu adalah suatu cobaan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi sebagai berikut. Yang artinya kurang lebih demikian

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آفْوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

*"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu adalah sebagai cobaan",*

Dengan demikian anda akan ikhlas menerimanya, karena hal tersebut merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya. Jadi anda tidak harus mengambil penyelesaian sebagaimana yang telah anda lakukan lagi pula pemecahan yang seperti anda lakukan sebelumnya tidak membawa hasil yang positif dan tidak efektif untuk ditempuh.

**Klien** : Saya pikir-pikir, memang benar kata-kata bapak?.

**Konselor**: Dan yang perlu saya ingatkan lagi, bahwa di dalam hidup bermasyarakat kita perlu mematuhi segala aturan dan peraturan yang ada serta norma-norma yang berlaku. (*Penuturan Konselor Kepada Penulis Tentang Pelaksanaan Konseling, pada tanggal 30 Oktober 1999*).

Dengan pelaksanaan konseling terapi rasional emotif menunjukkan ada perubahan-perubahan pada diri klien sehingga dapat dilihat pada kondisi sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan konseling.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. Diskripsi Tentang Perubahan Klien Sebelum Dan Sesudah Pelaksanaan BPA.

Tabel III

No.	Sebelum	Sesudah		
		A	B	C
1.	Klien melarang anaknya bermain ke rumah klien (orang tua) atau keluarga yang lainnya.			
2.	Klien tampak malas atau enggan melakukan ibadah terutama ibadah sholat 5 waktu	V		
3.	Klien selalu menjauhi kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial	V		
4.	Klien enggan silaturahmi ke famili maupun tetangga.	V V		
5.	Klien selalu bersedih, sering menyendiri, murung dan merenung sendiri.	V		
6.	Klien berusaha mengucilkan diri dari keluarganya maupun masyarakat.	V		
7.	Klien enggan mengunjungi anak dan cucunya di luar kota		V	
8.	Klien melarang tetangga atau kerabatnya untuk mengunjungi anak dan cucunya	V		
9.	Klien acuh terhadap keadaan dirinya dan masa depan anaknya.	V		
10.	Klien malas bicara dengan anak-anaknya yang lain terutama kepada anak perempuannya serta menantunya		V	

**Keterangan:**

A = Sudah tidak pernah dilakukan

B = Masih kadang-kadang dilakukan

C = Masih sering dilakukan

Melihat dari isian tabel di atas, maka demikian proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dapat dikatakan bahwa pada diri klien sekarang sudah ada perubahan baik itu terhadap cara berpikir maupun tingkah laku dan tanggungjawab klien dalam menghadapi kenyataan yang ada. Hal ini dapat di lihat bahwa dari sepuluh sikap negatif itu yang kadang-kadang masih dilakukan sebanyak dua sikap. Sedangkan yang sudah berubah menjadi sikap positif sebanyak delapan sikap.

Untuk itu dalam pelaksanaan BPA yang dilakukan oleh konselor kali ini berhasil mengubah 80 % dari sikap negatif yang dialami klien, sedangkan 20 % masih jarang atau kadang dilakukan. Adapun yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama ini adalah:

1. Keuletan konselor dalam memberikan bantuan bimbingan dan penyuluhan agama.
2. Adanya sikap terbuka dan terpercaya yang dilakukan klien dalam mengutarakan segala permasalahan yang dihadapi.
3. Peran serta anak-anaknya dan saudara-saudaranya dalam menjelaskan permasalahan klien, dengan penuh perhatian.
4. Dorongan dari anak-anak klien setiap ada kesempatan berkumpul.
5. Kesadaran klien untuk mengubah perilaku dan perbuatannya yang tidak realistik.

## BAB IV

### ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Analisa Diskriptif Komparatif

Analisa Diskriptif komparatif ini digunakan untuk membandingkan apakah proses pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dengan pendekatan konseling rasional emotif yang dilakukan oleh bapak KH. Abdul Malik dalam menangani kekalutan mental yang dialami seorang ibu di Desa Ngino tersebut, sesuai dengan teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif pada umumnya?.

Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan diskripsi langkah-langkah pelaksanaan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif yang dilakukan bapak KH. Abdul Malik (dengan data yang telah tersedia), dengan teori yang ada :

#### 1. Langkah-langkah BPA dengan Pendekatan Konseling Rasional Emotif.

Setelah melakukan penjabaran sesuai dengan kenyataan yang terjadi lapangan, maka dalam analisa data perlu dijabarkan tentang hasil yang telah dihadapi dilapangan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan pendekatan terapi rasional emotif.

Pada praktek dilapangan, dalam membantu mengatasi seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekalutan mental. Karena tata pikir yang tidak rasional dalam memandang sikap isolasi dari masyarakat, karena perilaku anaknya. Pada intinya adalah dengan membantu menunjukkan dan menyadarkan klien tersebut, bahwa cara berfikir yang tidak logis atau tidak rasional itulah sebenarnya yang merupakan penyebab gangguan mental pada dirinya. Hal ini dilakukan dengan memfungsikan iman dan taqwa klien tersebut sehingga mampu membebaskan diri dari pikiran yang tidak rasional untuk segera

mengganti dengan pikiran yang lebih rasional. Maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

**a. Langkah Pertama**

Pada langkah pertama ini, yang dilakukan bapak KH. Abdul Malik adalah memberikan nasehat-nasehat keagamaan yang targetnya adalah tercapainya kesadaran dalam diri klien. Bahwa gangguan ketegangan mental yang dialaminya selama ini, sebenarnya bersumber dari cara berfikir klien tersebut yang tidak rasional dalam memandang sikap masyarakat terhadap dirinya setelah tahu perilaku anak perempuannya. Seperti yang telah disinggung oleh Allah dalam firman-Nya surat Al-An'am ayat 116 yang berbunyi sebagai berikut:

... ان يتبعون الا الظن

*"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka."*

Pada langkah ini, yaitu dalam rangka memberikan kesadaran pada klien tersebut, dilakukan dengan menyerang pikiran-pikiran irrasional yang masih dipegangnya.

Hal tersebut dapat diketahui dari diskripsi wawancara antara bapak KH. Abdul Malik dengan kliennya, pada pertemuan dalam langkah pertama. Sebagaimana telah diuraikan dan didiskripsikan pada bab III.

Adapun dalam teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif dijelaskan bahwa dalam langkah pertama ini, peranan konselor adalah menyadarkan klien bahwa gangguan kekalutan mental yang dihadapi, disebutkan dengan cara berfikirnya yang tidak rasional dalam menghadapi suatu masalah.

*b. Langkah Kedua*

Berdasarkan diskripsi ini wawancara yang ada sebagaimana telah dipaparkan pada bab III. Pada langkah kedua ini, bapak KH. Abdul Malik selain mengulang dalam menyadarkan tata fikir klien (SR) yang keliru, juga menekankan bahwa pada dasarnya penyelesaian masalahnya tergantung “SR” sendiri. Kalau klien menginginkan cepat terselesaikan, maka harus cepat pula dalam mengubah pola pikirnya yang keliru. Pada kesempatan ini, konselor juga mengatakan bahwa Allah sendiri tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubahnya. Seperti dikatakan dalam firman-Nya surat Ar-Ra’du ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.*

Sebagaimana juga masalah yang dihadapi “SR” Allah tidak akan mengubah keadaannya sampai “SR” sendiri yang mengubah tata pikir irrasionalnya. Jadi pada langkah kedua ini, bapak KH. Abdul malik lebih menekankan adanya kesadaran bahwa penyelesaian masalah klien (SR) sebenarnya tergantung dan menjadi tanggung jawab klien sendiri.

Langkah kedua yang dilakukan bapak KH. Abdul Malik tersebut, sesuai dengan teori yang ada. Dalam teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif dijelaskan bahwa dalam langkah kedua ini, konselor mempunyai peran menyadarkan klien bahwa pemecahan masalahnya adalah tanggung jawabnya.

### c. *Langkah Ketiga*

Sebagaimana telah diuraikan pada bab III tentang diskripsi langkah ketiga dalam BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif, dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara antara bapak KH. Abdul malik dengan kliennya "SR" inti pembicaraan diarahkan pada ajakan agar klien mau menghilangkan tata pikirnya yang tidak rasional, untuk diubah kepada tata pikir yang lebih rasional.

Di sini konselor juga memberikan nasehat-nasehat keagamaan dalam rangka menghilangkan tata pikir irrasional untuk diubah menjadi yang lebih rasional. Seperti menanggapi bahwa sikap masyarakat bukanlah untuk memusuhi atau mengucilkan dia, tetapi itu hanya perasaan klien karena rasa malunya menyebabkan masyarakat yang disalahkan. Juga mengarahkan bahwa perbuatan yang telah dilakukannya adalah didasari tata pikir irrasional. Hal ini menugaskan kepada klien misalnya tentang perilaku menyembunyikan diri dari pergaulan masyarakat serta mengusir anaknya (melarang pulang ke rumah), harus diubah dengan perilaku yang akrab dengan masyarakat dan mengembalikan anaknya ke pangkuan ia kembali (pulang).

Adapun yang ada pada teori disebutkan bahwa peran konselor pada intinya adalah mengajak klien untuk menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional. Tehnik yang digunakan dalam hal ini adalah tehnik langsung mendorong dan pemberian tugas. Yaitu dengan cara menugaskan klien untuk bergaul kepada anggota masyarakat agar tidak merasa dikucilkan dari pergaulan.

Dari perbuatan tersebut dapat diketahui bahwa antara praktek di lapangan yaitu yang dilakukan oleh konselor pada langkah ketiga ini, sesuai dengan teori yang ada yaitu sama-sama berisi ajakan dari konselor kepada kliennya agar mau menghilangkan cara berfikir yang keliru tersebut. Juga dalam praktek di lapangan

digambarkan bahwa konselor memberikan nasehat-nasehat keagamaan, sedang pada teorinya dikatakan memakai tehnik langsung, mendorong dan pemberian tugas.

Hal tersebut bukan berarti berbeda, namun pada intinya adalah sama yaitu nasehat-nasehat keagamaan yang diberikan konselor kepada kliennya berisikan dorongan-dorongan dan pemberian tugas. Hal itu dapat dilihat pada bab III tentang diskripsi wawancara konselor dengan kliennya pada langkah ketiga.

#### *d. Langkah Keempat*

Pada praktek di lapangan yang dilakukan konselor pada langkah keempat ini adalah menyerang pola pikir yang tidak rasional dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada klien seperti siapa bilang anda itu dikucilkan?. Apakah dengan mengusir anak anda persoalan dapat diselesaikan. Apakah anak anda persoalan dapat diselesaikan. Apakah dengan bersedih dan menyendiri, pikiran anda akan tenang?.

Setelah diserang pikirannya dengan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana tersebut diatas kemudian klien diarahkan kepada Allah yang telah menciptakan dia, Allah yang selalu mengasihi, menolong, Maha Mendengar permintaan hambanya.

Seperti dikatakan dalam firman-Nya surat Al-A'raf 128 yang berbunyi sebagai berikut:

... استعينوا بالله واحبروا

*"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah"*

Klien (SR) diarahkan dan diberi pengertian bahwa dengan sabar, sholat serta berdoa jika dijadikan sebagai penolongnya, maka semua masalah dapat diadukan kepada

Allah tanpa ada yang dapat menghalanginya. Seperti dalam firman Allah surat Al-Baqoroh ayat 153 yang berbunyi sebagai berikut:

يا ايها الذين امنوا استعينوا بالصبر والصلوة ان الله مع الصبرين  
 “Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Klien mempunyai kebebasan dalam berhubungan dengan Allah dalam hal seperti itu. Dengan demikian “SR” tidak mempunyai alasan lagi untuk mengatakan bahwa dia tidak mempunyai kebebasan, tertekan batin, dan perasaan malu. Di sini konselor kemudian menasehati juga bahwa pada dasarnya anak adalah darah daging kita sendiri. Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua. Murka seorang orang tua murka Allah pula. Konselor juga mengatakan, segala ucapan orang tua diistilahkan bahasa jawa “Malati” pada kehidupan anak di kemudian hari.

Dari hal-hal yang dilakukan konselor tersebut, pada dasarnya adalah mengarahkan klien supaya dapat mengembangkan pandangan-pandangan yang realistik dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional yang hal ini sebenarnya adalah sesuai dengan teori BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif. Khususnya tentang peran konselor yang dilakukan dalam langkah keempat.

Adapun kesimpulan dari hasil konseling rasional emotif:

1. Bahwa klien perlu dibimbing serta didampingi dalam menghadapi cobaan ini. Karena klien adalah bagian dari diri sesama umat Islam yang bila diibaratkan suatu tubuh bila ada bagian yang sakit maka yang lainnya ikut merasakan. Maka klien diberi nasehat-nasehat yang intinya diberitahu sekaligus menyadarkan klien bahwa yang menjadi masalah sebenarnya adalah cara pandang klien yang salah dalam menanggapi

sikap masyarakat dan tetangga dekat, sehingga batinnya semakin kalut.

2. Semua nasehat termasuk nasehat keagamaan yang ditujukan kepada klien berintikan pengarahan bahwa penyelesaian masalah klien terletak pada diri klien sendiri. Artinya pemecahan dan penyelesaian masalah adalah tanggungjawab klien.
3. Klien merasa bahwa inti nasehat dari konselor yang diberikan berkisar pada ajakan konselor pada klien untuk mampu menghilangkan pandangannya yang tidak rasional untuk segera diganti dengan pandangan yang lebih rasional.
4. Klien diarahkan dan diberi pengertian bahwa dengan sabar, sholat serta berdoa dijadikan sebagai penolongnya, maka semua masalah dapat diadukan kepada Allah tanpa ada yang dapat menghalanginya. Pada dasarnya klien diarahkan supaya dapat mengembangkan pandangan-pandangan yang realistik dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel IV

Membandingkan antara Teori dengan Data di lapangan.

No.	Teori BPA	Data
1.	Syarat Konselor: a. Berkepribadian yang menarik b. Mengakui klien mempunyai potensi untuk berkembang c. Memiliki committed dengan nilai-nilai kemanusiaan d. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan anak bimbing e. Bersifat terbuka f. Mempunyai keuletan dalam tugasnya g. Memiliki rasa cinta kepada orang lain. h. Pribadinya disukai orang lain. i. Peka terhadap kepentingan klien j. Memiliki kecekatan berfikir, cerdas k. Memiliki personality sehat dan bulat l. Memiliki kedewasaan lahiriyah dan batiniyah m. Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif menjelaskan akaran agamanya.	Syarat Konselor: a. Berkepribadian menarik b. Mengakui klien mempunyai potensi untuk berkembang c. Bermanusiaan d. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan anak bimbing e. Bersifat terbuka f. Ulet dalam tugas g. Cinta kepada orang lain. h. Disukai orang lain. i. Peka terhadap klien j. Cekatan, cerdas k. Personality sehat dan bulat l. Dewasa dalam perbuatannya m. Ahli agama, berakhlak mulia, aktif dalam menjalankan agama.
2.	Dari segi bentuk BPA a. Bimbingan kelompok b. Penyuluhan individual	Dari segi bentuknya a. Penyuluhan individual

No.	Teori BPA	Data
3.	Dari segi Teknik a. Direktif counseling b. Non Direktif counseling c. Eclective counseling d. Rasional Emotif e. Dan lain-lain.	Dari segi Teknik a. Pendekatan rasional emotif dan pendekatan keagamaan
4.	Dari segi Masalah a. Masalah yang berkaitan dengan jasmani b. Masalah yang berkaitan dengan psikologis c. Masalah keluarga d. Masalah kemasyarakatan	Dari segi Masalah a. Masalah Psikologis yaitu ibu yang mengalami kekalutan mental
5.	Dari segi langkah-langkahnya a. Langkah Pertama b. Langkah Kedua c. Langkah Ketiga d. Langkah Keempat	Dari segi langkah-langkah a. Langkah Pertama b. Langkah Kedua c. Langkah Ketiga d. Langkah Keempat

## **B. Analisa Keberhasilan Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama.**

Setelah kita mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan menggunakan pendekatan terapi rasional emotif, maka penulis dapat menganalisisnya antara sebelum mendapat bimbingan dan sesudah mendapat bimbingan terutama pada segi pola pikir klien yang menyadari akan kekliruan berpikirnya sendiri.

Hasil pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang menggunakan nasehat-nasehat keagamaan dengan menggunakan pendekatan rasional emotif sedikit banyak telah membawa perubahan pada perilaku klien yang selama ini mengalami kekalutan mental dengan menjauhkan diri dari lingkungan sekitar dan menjauhkan anak kandungnya dari sisinya, sekarang misalnya mulai timbul kesadaran akan kekeliruan sikap dan pola pikirnya yang keliru (Salah sangka) dan mulai kembali mengerjakan kegiatan-kegiatan serta ibadah-ibadah. Sehingga proses bimbingan dan penyuluhan agama dapat dikatakan berhasil (efektif). Di mana sebelum mendapat bimbingan klien tidak memperbolehkan anaknya bermain kerumah klien (orang tua) atau keluarga yang lain. Menurut Klien bila anaknya pulang kerumah klien masih merasa malu dan benci bila berhadapan dengan anaknya. Klien juga tampak malas atau enggan melakukan ibadah terutama ibadah sholat lima waktu. Hal ini dilakukan sebagai kompensasi dari kerisauan dan kekacauan batinnya yang mana menurutnya Allah SWT, memberikan cobaan berat terhadapnya. Padahal sebelum peristiwa itu klien rajin mengerjakan sholat lima waktu.

Klien yang dulunya orang yang aktif dalam setiap kegiatan, baik itu keagamaan atau masyarakat (sosial) setelah kejadian yang menimpa anaknya membuat klien tidak mampu lagi menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu klien juga termasuk orang

yang suka menjalankan silaturahmi, tetapi hal tersebut tidak dilakukan setelah aib menimpa keluarganya. Klien selalu menyendiri daripada bergaul dengan keluarga dekat dan masyarakat, karena ia khawatir menjadi cemoohan masyarakat (lingkungan) sekitarnya. Klien sama sekali tidak mau menengok anak dan cucunya diluar kota dimaksudkan dengan mengunjungi berarti melihat wajahnya. Dengan begitu mengingatkan penderitaan yang disebabkan. Dan menurut klien tidak perlu menjenguknya. Klien juga melarang tetangga atau kerabatnya yang juga ingin mengunjungi anak cucunya. Dikhawatirkan nantinya malah mereka akan menyebarkan kabar-kabar (informasi) kepada masyarakat luas.

Yang lebih buruk klien tidak mau memikirkan keadaan dan masa depan anaknya. Padahal keadaan anak beserta keluarganya masih dalam kesulitan. Klien selalu berpikir masa bodoh, menurutnya kesusahan dan kesengsaraan yang terjadi pada anaknya bersumber pada dirinya sendiri.

Kedelapan sikap diatas adalah keadaan yang terjadi sebelum klien mendapat bimbingan sedangkan keadaan sesudah dibimbing dapat dilihat pada tabel V, yang mana hal tersebut tidak pernah dilakukan.

Tetapi yang masih kadang-kadang dilakukan klien adalah masih malas bicara dengan anak-anaknya yang lain terutama kepada anak perempuan dan suaminya. Hal ini terjadi mungkin klien masih merasa canggung dengan semua apa yang terjadi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel V**  
**Tabel Penilaian Keberhasilan BPA**

No.	Sebelum	Sesudah		
		A	B	C
1.	Klien melarang anaknya bermain ke rumah klien (orang tua) atau keluarga yang lainnya.			
2.	Klien tampak malas atau enggan melakukan ibadah terutama ibadah sholat 5 waktu	V		
3.	Klien selalu menjauhi kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial	V		
4.	Klien enggan silaturahmi ke famili maupun tetangga.	V V		
5.	Klien selalu bersedih, sering menyendiri, murung dan merenung sendiri.	V		
6.	Klien berusaha mengucilkan diri dari keluarganya maupun masyarakat.	V		
7.	Klien enggan mengunjungi anak dan cucunya di luar kota		V	
8.	Klien melarang tetangga atau kerabatnya untuk mengunjungi anak dan cucunya	V		
9.	Klien acuh terhadap keadaan dirinya dan masa depan anaknya.	V		
10.	Klien malas bicara dengan anak-anaknya yang lain terutama kepada anak perempuannya serta menantunya		V	

**Keterangan:**

A = Sudah tidak pernah dilakukan

B = Masih kadang-kadang dilakukan

C = Masih sering dilakukan

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara diskriptif ada kesesuaian antara proses pelaksanaan BPA dengan pendekatan konseling (terapi) rasional emotif yang dilakukan bapak KH. Abdul Malik dalam menangani kliennya (SR) yang mengalami kekalutan mental akibat pola pikir yang keliru dalam memandang sikap masyarakat, dengan teori BPA yang menggunakan pendekatan konseling rasional emotif.
2. Hasil akhir dari pelaksanaan BPA sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini didasarkan pada adanya perubahan yang positif, terutama pada segi caranya berfikir yang lebih rasional. Juga pada segi perilaku dan perasaan. Dari perilaku yang tidak baik berubah ke perilaku yang lebih baik. Karena pada dasarnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh pola pikir dan pola rasanya yang menunjukkan perubahan 80 % secara total dan 20 % secara jarang atau kadang-kadang dilakukan.

#### B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### 1. *Bagi Konselor.*

- a. Mengingat pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dapat membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seseorang atau individu termasuk juga dapat mengatasi kekalutan mental pada keluarga, maka hendaklah

pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan lagi mutu bantuannya dan dilakukan secara berulang-ulang.

- b. Mengingat banyaknya hal-hal yang menimbulkan masalah bagi masyarakat, dalam hal ini adalah kekalutan mental pada seorang ibu, maka hendaklah diperluas mengenai pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan menggunakan cara yang lebih dipahami dan dimengerti klien.

**2. Bagi diri klien hendaklah jangan jemu-jemunya berkonsultasi dengan konselor**

Dengan mengucap syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya lah penulis skripsi ini dapat penulis selesaikan, walaupun masih banyak hambatan. Karena begitulah memang perjalanan kehidupan, tidak mungkin berjalan dengan lurus tanpa melalui rintangan. Amin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M, MEd, Drs, **Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama**, Golden Terayon, Jakarta.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- , **Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama**, Bulan Bintang, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, DR, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. IX, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, DR, **Manajemen Penelitian**, Rineka Cipta, Cet. II, Jakarta, 1993.
- Ancok, Djamaluddin, dan Nashori Fuad, Drs, **Integrasi Psikologi Dengan Islam**, cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Asy'ari, Imam Sapari, Drs, **Petunjuk Tehnis Menulis Naskah Ilmiah**, Usaha Usaha, Surabaya, 1984.
- Basyid, Abd, Drs, **Bimbingan dan Penyuluhan Sosial**, Biro Penerbitan Fak. Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1988.
- Chaplin., C.P, Penerjemah Dr. Kartini Kartono, **Kamus Lengkap Psikologi**, P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. II, 1993.
- Corey, Gerald, **Teori Praktek Konseling Dan Psikoterapy**, PT Eresco, Bandung, Cet. II, 1995.
- Daradjat, Zakiah, DR, **Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental**, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, 1995.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- , **Ilmu Jiwa Agama**, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VII, 1979 .
- Dep. Ag. RI, **Al-Qur'an Dan Terjemahnya**, Jakarta, 1971.
- Djumhur, I Dan Surya, M, Drs, **Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah**, CV. Ilmu, Bandung, 1975.
- Farid, Imam Sayuti, SH, Drs, **Pokok-Pokok bahasan tentang BPA Sebagai Tehnik Dakwah**, Biro Penerbitan Fak. Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1988.
- Gunarso, D, Singgih, Prof. Dr, **Konseling Dan Psikoterapy**, PT. BPK, Gunung Mulia, Jakarta, Cet. II, 1996.

- Kartono, Kartini, Dra, **Patologi Sosial**, CV Rajawali, Jilid I, Jakarta, 1981.
- , Dan Gulo Gali, **Kamus Psikologi**, Pionir Jaya, Bandung, 1987.
- , Dan Andari Jenny, dr. **Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam**, CV Mandar Maju, Bandung, Cet. VI, 1989.
- Moleong, J. Lexy, Dr. M. A, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. IX, Bandung, 1998.
- Musnamar, Thohari, Prof, Dr, **Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan konseling Islami**, UU Press, Yogyakarta, 1992.
- Partowisastro, Koestoer, S. Psy, **Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah-Sekolah**, Erlangga, Jakarta, jilid II, 1982.
- , **Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah-Sekolah**, Erlangga, Jakarta, Jilid III, 1984.
- Sukardi, Ketut Dewa, Drs, **Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)**, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985.
- , **Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah**, Usaha nasional, Surabaya,, 1983.
- Soekanto, Soerjono, Prof. Dr, **Sosiologi Keluarga**, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Sobur, Alex, **Anak Masa Depan**, Angkasa, Bandung, 1991.
- Utsman Najati, M, **Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa**, Pustaka, Bandung, Cet. I, 1985.
- Walgito, Bimo, Drs., **Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah**, Andi Offset, Yogyakarta, cet III, 1982.
- Yunan Nasution, M, **Pegangan Hidup I**, Ramadhani, Solo, 1988.
- Zaini, Syahminan, Drs, **Penyakit Rokhani Dan Pengobatannya**, Al-Ikhlash, Surabaya.